

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA PAMUNGKAS
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA**

**Disusun sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Oleh
Murohatus Solihah
NIM 112110043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
2015**

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA PAMUNGKAS
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh
Murohatus Solihah
NIM 112110043

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Panitia Penguji Skripsi

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. H. Bagiya, M.Hum
NIP 19640208 199003 1 001


Nurul Setyorini, M.Pd.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia




Drs. H. Bagiya, M. Hum.
NIP 19640208 199003 1 002

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
NOVEL MAHAMIMPI ANAK NEGERI KARYA SUYATNA PAMUNGKAS
DAN SKENARIO PEMBELAJARANNYA DI SMA**

Oleh
Murohatus Solihah
NIM 112110043

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Panitia Penguji Skripsi
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Pada tanggal: 11 Juli 2015

TIM PENGUJI

Umi Faizah, M.Pd.
NBM 1056645
(Penguji Utama)

Drs. H. Bagiya, M.Hum
NIP 19640208199003 1 002
(Penguji I/Pembimbing I)

Nurul Setyorini, M.Pd
(Penguji II/Pembimbing II)

Purworejo, 12 Agustus 2015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Drs. H. Hartono, M. M.
NIP. 19540105 198103 1 002

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Murohatus Solihah;
NIM : 112110043;
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan;

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Apabila terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat, saya bersedia bertanggung jawab secara hukum yang diperkarakan oleh Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Purworejo, 11 Juli 2015

Yang membuat pernyataan,


Murohatus Solihah

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (dari urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain (Q.S. Alam Nasyrah: 6-7).
2. Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk (Q.S. Al-Bayyinah: 7).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

1. ibunda Suratmi dan Ayahanda Pamudji terima kasih atas perjuangan, kasih sayang, dukungan, dan doa yang telah mengiringi setiap langkahku. Engkaulah alasanmu untuk terus melangkah maju. Tanpa engkau, cita-citaku hanya sebatas mimpi;
2. kakakku, Masruokh yang selalu memberikan motivasi;
3. teman-teman seangkatanmu periode 2011/2012.

PRAKATA



Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., yang telah melimpahkan beribu kenikmatan dan kerahmatan kepada setiap insan. Shalawat teriring salam semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad saw, yang telah menuntun umatnya pada jalan kebenaran dan kebahagiaan. Semoga kita bisa menjalankan sunah-sunahnya dengan istiqomah dan tanpa paksaan, aamiin.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang " Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA". Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menghaturkan rasa terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan izin kepada penulis untuk belajar di Universitas Muhammadiyah Purworejo dari awal sampai akhir studi.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
3. Ketua Program Studi dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Purworejo.
4. Drs. H. Bagiya, M.Hum. selaku dosen pembimbing I dan Nurul Setyorini, M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing, mengarahkan,

memotivasi dengan penuh kesabaran dan tidak mengenal lelah serta mengoreksi skripsi ini dengan penuh ketelitian, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Semoga segala amal baik dari berbagai pihak tersebut, mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah Swt. Penulis juga menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang budiman dan dapat menjadi referensi. Amin.

Purworejo, 11 Juli 2015

Penulis


Murohatus Solihah

ABSTRAK

Murohatus Solihah. “Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Purworejo. 2015.

Masalah yang dibahas antara lain adalah mendeskripsikan (1) unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, (2) nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, dan (3) skenario pembelajaran dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, dan (3) skenario pembelajaran dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA.

Objek penelitian ini adalah aspek nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Fokus penelitian ini berupa pendidikan karakter yang berbentuk nilai-nilai kebaikan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan skenario pembelajarannya di SMA. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dengan kartu pencatat data. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara *content analysis* (analisis isi). Teknik yang digunakan penulis untuk menyajikan hasil analisis adalah teknik penyajian informal.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* meliputi: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang, (2) nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas tersebut meliputi religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif senang bersahabat atau proaktif, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab, (3) skenario pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Metode yang digunakan, yaitu: dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* secara tertulis dengan menggunakan tes esai.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Karakter Novel, Skenario Pembelajaran, *Mahamimpi Anak Negeri*.

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	8
C. Identifikasi Masalah	10
D. Batasan Masalah	11
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan Penelitian	11
G. Kegunaan Penelitian	12
H. Sistematika Skripsi	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS	16
A. Tinjauan Pustaka	16
B. Kajian Teoretis	20
1. Pengertian Unsur Intrinsik dalam Novel	20
a. Pengertian Tema	20
b. Pengertian Tokoh	21
c. Pengertian Alur	22
d. Pengertian Latar	24
e. Pengertian Sudut Pandang	25
2. Pendidikan Karakter	27
3. Nilai-nilai Karakter	28
4. Pendidikan Karakter dalam Karya Sastra	32

5. Skenario Pembelajaran Sastra	36
a. Pengertian Pembelajaran Sastra	36
b. Tujuan Pembelajaran	38
c. Manfaat Pembelajaran Sastra	38
d. Bahan Pembelajaran Sastra	39
e. Metode Pembelajaran Sastra	39
f. Model Pembelajaran Sastra	41
g. Evaluasi	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 47
1. Objek Penelitian	47
2. Fokus Penelitian	47
3. Sumber Data	47
4. Instrumen Penelitian	48
5. Teknik Pengumpulan Data	48
6. Teknik Analisis Data	49
7. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data.....	51
 BAB IV PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA	 52
A. Penyajian Data	52
1. Unsur Intrinsik Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas	52
2. Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas	54
3. Skenario Pembelajaran Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas	55
B. Pembahasan Data	59
1. Unsur Intrinsik Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas	59
a. Tema	59
b. Tokoh	64
c. Alur	75
d. Latar	80
e. Sudut Pandang	86
2. Nilai Pendidikan Karakter Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas	87
3. Skenario Pembelajaran Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas	113
 BAB V PENUTUP	 127
A. Simpulan	127
B. Saran	129

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel Unsur Instrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas
2. Tabel Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis

Lampiran 2. Biografi Pengarang

Lampiran 3. Daftar Tabel

Lampiran 4. Silabus

Lampiran 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Lampiran 6. Kartu Pencatat Data

Lampiran 7. Daftar Hasil Wawancara

Lampiran 8. Surat Keputusan Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Lampiran 9. Kartu Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam bab I ini berisi pendahuluan. Pendahuluan pada bab ini akan dikemukakan latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan skripsi.

A. Latar Belakang Masalah

Sastra pada dasarnya hadir karena adanya manusia. Manusia dan sastra memiliki hubungan yang sangat erat sekali. Sastra diciptakan oleh manusia berupa sebuah bentuk pemikiran kreatif yang berada dalam ruang lingkup imajinasi manusia itu sendiri. Karya sastra yang kreatif lahir dari bahasa, dan bahasa tersebut melahirkan cerita tentang kehidupan manusia (Nurhayati, 2012: 1). Oleh sebab itu, sebuah karya sastra berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia itu sendiri, baik tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kemunculan sastra disebabkan oleh adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya berupa gejolak jiwa yang dirasakannya dalam suatu gambaran kehidupan yang nyata.

Setiap karya sastra dapat dikatakan sebagai ungkapan batin pengarang. Pengarang mengekspresikan perasaannya melalui suatu karya dengan bahasa sebagai medianya. Karya sastra mengandung ungkapan batin sebagai bentuk kegelisahan dan harapan terhadap kemanusiaan yang ingin disampaikan kepada pembaca, harapannya agar setelah membaca suatu karya dapat memberikan pengetahuan, pengalaman, dan dapat merasakan ekspresi yang

dituangkan pengarang dalam karyanya. Selain itu karya sastra juga dapat memberikan efek senang, sedih, marah, simpati dan memberikan inspirasi bagi pembacanya. Sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran (Nurhayati, 2012: 1).

Salah satu bentuk karya sastra adalah novel. Novel merupakan pengungkapan dari fragmen kehidupan manusia (dalam jangka yang lebih panjang). Novel mengandung konflik-konflik yang akhirnya menyebabkan terjadinya perubahan jalan hidup para pelakunya (Nurhayati, 2012: 7). Novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebuah novel berisi tentang si pengarang yang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Novel tidak hanya berisi khayalan belaka namun menampilkan gambaran kehidupan, sedangkan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Berbagai masalah dan pengalaman hidup, baik yang bersifat individual maupun yang bersifat sosial dapat diangkat. Pengarang secara tidak langsung mengajak pembaca untuk menyelami dunia baru, sastra sangat efektif jika digunakan sebagai media mempertajam perasaan karena sastra memberikan gambaran kehidupan dengan berbagai masalah dan pilihan hidup untuk secara bijaksana memilih jalan kebaikan atau keburukan dan akibat-akibat yang

ditimbulkan dari pilihan tersebut. Novel, dipihak lain, berhubung adanya ketidakterikatan pada panjang cerita yang memberi kebebasan kepada pengarang, umumnya memiliki lebih dari satu plot: terdiri dari satu plot utama dan sub-subplot (Nurgiyantoro, 2010: 12).

Selain faktor pengajaran sastra, peranan membaca sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan manusia. Membaca merupakan proses berpikir dan bernalar atau sebagai proses pengolahan bahasa untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang tertulis (Sukirno, 2009: 2). Manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sangat berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain dengan membaca.

Seringkali pengarang menyampaikan gagasan, pesan dan nilai moral dalam novel secara tersirat, pembaca diharapkan mampu menangkap pesan-pesan tersebut melalui proses berpikir dan merenungkannya. Pengarang menyampaikan pesan melalui bahasa yang membutuhkan proses berpikir dan merenung, disanalah letak kelebihan sastra sebagai media pembentukan watak, dengan mengapresiasi karya sastra pembaca sekaligus membangun kepribadiannya dengan merenungkan hal-hal baik ataupun buruk yang terkadang tak disadarinya (Nurgiyantoro, 2010: 339).

Setiap pribadi dalam kehidupan nyata memiliki potensi menjadi pribadi yang baik atau menjadi pribadi yang buruk dan menentukan pilihan hidup untuk menjadi seseorang yang berkarakter dan menjalani kehidupan dengan memegang teguh nilai-nilai kebaikan dan bermoral atau sebaliknya.

Manusia ingin menjadi pribadi yang memegang teguh nilai kebaikan dan menjunjung moral sehingga menjadi pribadi yang berkarakter.

Karakter bukanlah sesuatu yang didapatkan secara genetik, karakter merupakan hasil dari belajar dan membutuhkan proses untuk memilikinya. Seseorang dikatakan berkarakter apabila ia mampu menerapkan nilai-nilai kebaikan dan moral dalam kehidupannya. Perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor sosialisasi dan lingkungan (*nature*) (Muslich, 2014: 95).

Berkaitan dengan pentingnya peran pendidikan karakter, sebaiknya diberikan kepada anak sendini mungkin, misalnya di rumah orang tua dapat melakukannya dengan memberikan teladan yang baik, membiasakan anak berkata jujur, melatih anak berani memilih dan bertanggung jawab, orang tua dituntut untuk mampu mengarahkan anak agar mampu membedakan hal baik dan buruk agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua adalah mengajarkan tentang kebaikan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal.

Pendidikan karakter di sekolah dapat dikolaborasikan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia. Pelajaran bahasa Indonesia dapat menggunakan materi sastra sebagai bahan ajar dan memasukkan nilai-nilai moral guna pembentukan karakter siswa dengan cara yang menyenangkan. Materi pelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran

perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Hal penting yang perlu diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan sastra khususnya novel sebagai bahan pembelajaran adalah kegiatan apresiasi yang utama adalah siswa mampu menangkap pesan yang disampaikan pengarang melalui media bahasa. Pesan itu dapat berupa nilai-nilai moral yang tersirat dalam kalimat-kalimat dalam novel, guru diharapkan mampu membimbing siswa dalam proses berpikir dan merenungkan pesan dari pengarang sehingga berdampak positif bagi siswa.

Peran guru sangatlah penting, guru harus mampu memilih bahan pembelajaran yang dapat melatih siswa berimajinasi dan belajar mengapresiasi sekaligus menangkap nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dan seharusnya dilakukan oleh siswa. Salah satu bahan pembelajaran yang bisa dipilih guru adalah novel. Keuntungan memilih novel sebagai bahan pembelajaran diantaranya adalah novel yang dapat menumbuhkan minat baca siswa apalagi novel yang digunakan sebagai bahan pembelajaran alur ceritanya menarik dan sesuai pertumbuhan jiwa anak, siswa akan semakin tertarik dan antusias dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai kebaikan dapat ditanamkan oleh guru kepada siswa melalui mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi sastra. Guru dapat menggunakan novel sebagai bahan

pembelajaran yang mampu menyampaikan dan mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan kepada siswa dengan cara yang menyenangkan dan tidak menggurui. Siswa dilatih agar mampu meresapi nilai-nilai kebaikan dan moral dalam novel yang diapresiasi dan mampu mempraktikannya dalam kehidupannya agar terbentuk pribadi yang berkarakter. Pembelajaran karakter melalui novel yang utama adalah siswa berlatih menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan pengarang dalam bentuk bahasa. Siswa belajar mengapresiasi dengan menggunakan pikiran, perasaan dan melibatkan daya imajinasinya.

Salah satu novel yang bisa digunakan sebagai bahan pembelajaran yang memuat banyak nilai kebaikan adalah novel karya Suyatna Pamungkas yang berjudul *Mahamimpi Anak Negeri* berkisah tentang kehidupan anak-anak heroik yang peduli dengan lingkungan sosial, mereka membentuk kelompok persahabatan memberinya nama Empat Pawana yang beranggotakan Tegar, Darwin (Sudarwin), Elang, dan Waris. Empat Pawana menjunjung tinggi pendidikan sekolah dan pendidikan agama, mereka sadar betul pentingnya sekolah dan mengaji. Sekolah menjadikan berilmu pengetahuan, bertindak rasional dan realistis, mengaji menjadikan manusia faham agama membuat manusia tidak buta kenikmatan duniawi.

Empat Pawana adalah anak-anak yang haus ilmu berbeda dengan anak seusianya. Namun, ironis sekali cita-cita mereka yang luhur tidak dapat dukungan dari masyarakat, bahkan orang tua mereka sendiri menganggap bahwa tidak penting bersekolah dan mengaji. Bukan hanya pertentangan yang datang dari orang tua dan masyarakat, melainkan juga medan terjal selalu

menyapa mereka saat pergi sekolah dan mengaji. Walaupun demikian, tidak menyurutkan langkah mereka untuk menuntut ilmu bekal menyadarkan masyarakat Bukit Bayur, mendirikan masjid guna menyadarkan masyarakat melalui tausiyah para ustad, mengajarkan masyarakat Alquran mengajak ke ajaran Islam yang benar.

Hubungan antartokoh dalam novel sangat erat dan ceritanya sangat menarik pembaca untuk mengetahui lebih dalam novel tersebut. Kegigihan dan kesabaran serta kerja keras Empat Pawana sangat jelas dituangkan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

Seperti halnya dalam jurnal ilmiah dari Feri (2014) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA”. Penelitian Feri bertujuan mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel bahwa nilai pendidikan karakter mencakup empat aspek yaitu nilai karakter dalam hubungan dengan Tuhan, nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, nilai karakter dalam hubungannya dengan keluarga, nilai karakter hubungannya dengan masyarakat, dan nilai karakter dalam hubungannya dengan alam sekitar. Jadi, ada kaitan antara penelitian yang dilakukan penulis berjudul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dengan penelitian Feri.

Oleh karena itu, pada penelitian ini lebih membatasi pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Cerita novel ini banyak mengandung nilai

pendidikan karakter, terutama nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan keluarga, nilai pendidikan karakter hubungannya dengan masyarakat, dan nilai pendidikan karakter hubungannya dengan alam sekitar. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel ini sangat penting dan bermanfaat bagi pembaca sehingga dapat diterapkan dalam diri pribadi dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, penulis memilih novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas sebagai objek penelitian dengan menggali pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut beserta nilai kebaikan yang disampaikan pengarang dengan bahasa sebagai medianya, peneliti berusaha menangkap pesan-pesan tersebut dan menjelaskannya sehingga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di SMA.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian ini antara penulis dan pembaca mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam judul skripsi, penulis perlu menjelaskan kembali arti istilah yang dipaparkan di bawah ini. Judul penelitian “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Beberapa istilah perlu dijelaskan sebagai berikut ini.

1. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai adalah harga dalam arti taksiran harga: harga sesuatu; angka kepandaian: kadar, mutu, banyak sedikitnya isi (Suharso, 2005: 337). Adapun pendidikan karakter menurut Muslich (2014: 29) adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Dengan demikian, nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah hal yang berguna yang dapat ditransformasikan untuk menumbuhkembangkan kepribadian seseorang.

2. Novel *Mahamimpi Anak Negeri*

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* adalah judul novel karya Suyatna Pamungkas yang diterbitkan PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, cetakan Juni 2013, Jumlah Halaman 438.

3. Suyatna Pamungkas adalah pengarang novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Ia lahir di Banyumas, Jawa Tengah, 10 Desember 1986. Ketertarikannya terhadap dunia sastra (cerpen, novel, dan puisi) muncul pada saat ia duduk dibangku SD. Bakat tersebut ia salurkan dengan sering mengirimkan puisi, cerpen, dan dongeng ke beberapa media serta mengikuti beberapa lomba kepenulisan. Novel karya-karya Suyatna Pamungkas diantaranya: *Big Hug Big Smile (Sabil)*, *Pemuda Republik*, *Kota Ibukota*, dan *Sunset In Istambul* (proses terbit).

4. Skenario Pembelajaran

Skenario adalah urutan cerita yang disusun secara terperinci oleh seseorang agar suatu peristiwa terjadi sesuai apa yang diinginkan. Pembelajaran adalah proses interaksi *peserta* didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, 2012: 3). Jadi, skenario pembelajaran adalah rencana berupa langkah demi langkah yang tertulis secara terperinci yang digunakan sebagai acuan dalam proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan penegasan istilah di atas, makna judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA” adalah penelitian atau kajian mengenai nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan skenario pembelajarannya di SMA.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi tiga masalah, yaitu: (1) pentingnya pembelajaran novel yang menitik beratkan kajian pendidikan karakter pada novel, tetapi pembelajaran novel belum mendapatkan perhatian yang baik dari pendidik dan peserta didik, (2) sulitnya memilih dan menyampaikan materi pembelajaran novel yang relevan, yang berorientasi pada pendidikan karakter dengan tujuan peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar pembelajaran dan

mengaplikasikannya di lingkungan sekolah, keluarga, dan dalam kehidupan bermasyarakat, dan (3) sepengetahuan peneliti, di Universitas Muhammadiyah Purworejo belum pernah diadakan penelitian terhadap novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas berkaitan dengan pendidikan karakter di SMA.

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* di kaji dengan menggunakan nilai pendidikan karakter serta menjabarkan unsur intrinsik pada novel tersebut dan bagaimana skenario pembelajarannya di SMA. Pembatasan masalah ini dilakukan penulis agar tidak terjadi penyimpangan terhadap penelitian yang dilakukan sehingga penelitian masih berada dalam lingkup yang akan diteliti.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan masalah-masalah berikut ini.

1. Bagaimanakah unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?
3. Bagaimanakah skenario pembelajaran nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA?

F. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
2. nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
3. skenario pembelajaran unsur instrinsik dan nilai pendidikan karakter novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA.

G. Kegunaan Penelitian

Ada dua macam kegunaan dalam penelitian pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Kegunaannya dipaparkan sebagai berikut ini.

a. Segi Teoretis

Berdasarkan dari segi teoretis, penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain:

- 1) menambah khasanah penelitian sastra;
- 2) sebagai acuan untuk memberi gambaran tentang cara menganalisis karya sastra dengan tinjauan nilai pendidikan karakter;
- 3) menyumbangkan pemikiran dan penulisan ilmiah mengenai sastra;
- 4) menambah wawasan pembaca dalam memahami makna karya, khususnya isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna

Pamungkas dan nilai pendidikan karakter karya sastra yang membangunnya.

b. Segi Praktis

Berdasarkan dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pendidik, peserta didik, sekolah dan penulis berikutnya.

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan acuan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya atau penelitian serupa dimasa yang akan datang.
- 2) Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai salah satu alternatif pembelajaran sastra yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta peserta didik pada karya sastra khususnya novel.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada peserta didik untuk memahami karya sastra serta peserta didik mampu mencontoh nilai pendidikan karakter yang positif khususnya dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*.
- 4) Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam mempersiapkan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada kajian sastra bermuatan unsur intrinsik novel, dan nilai pendidikan karakter.

- 5) Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis selanjutnya sebagai acuan serta dapat menambah wawasan mengenai sastra khususnya dalam bidang pendidikan karakter.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika ini bertujuan untuk memberikan gambaran skripsi yang disusun. Skripsi yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Skripsi ini terdiri dari lima bab, pada bagian awal peneliti menyertakan halaman judul, lembar persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, moto dan pesembahan, surat pernyataan keautentikan karya, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran .

Bab I berisi pendahuluan. Pendahuluan menguraikan alasan pemilihan judul, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kajian teroretis. Bab ini, peneliti menjelaskan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Kajian teoretis dalam penelitian ini meliputi unsur intrinsik novel, konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, ruang lingkup pendidikan karakter dalam karya sastra, dan pembelajaran novel di SMA.

Bab III berisi metode penelitian. Metode penelitian ini meliputi objek penelitian, fokus penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data.

Bab IV berisi penyajian data dan pembahasan data hasil penelitian. Dalam bab ini peneliti menguraikan data penelitian yang diambil dari Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas berupa kutipan-kutipan langsung dan sub bab pembahasan data yang membahas unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter novel tersebut serta skenario pembelajaran di SMA.

Bab V berisi penutup. Bab ini, peneliti menyajikan simpulan dan saran-saran yang relevan dengan kesimpulan tersebut. Selain itu, peneliti juga melampirkan sinopsis novel *Mahamimpi Anak Negeri*, biografi pengarang, daftar tabel, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, kartu pencatat data, dan daftar pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KAJIAN TEORETIS

Dalam bab ini dikemukakan tinjauan pustaka dan kajian teoretis. Tinjauan pustaka memuat berbagai hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Kajian teori berisi berbagai teori yang relevan.

A. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian secara kritis terhadap kajian terdahulu sehingga diketahui perbedaan yang khas antara kajian terdahulu dengan kajian yang akan penulis lakukan. Tinjauan pustaka yang dilakukan melihat penelitian yang dilakukan oleh Tri (2013), Feri (2014), dan Dwi (2014).

Penelitian Tri (2013) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di Kelas XI SMA”. Dari pembahasan Tri menyimpulkan bahwa: (1) unsur intrinsik dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang, (2) nilai pendidikan karakter dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* ada empat, yaitu (a) nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, (b) nilai karakter hubungannya dengan diri sendiri, (c) nilai karakter hubungannya dengan sesama, (d) nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, (e) nilai kebangsaan, (3) kesesuaian nilai pendidikan karakter novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau*

Merah karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI SMA.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya, keduanya membahas nilai pendidikan karakter novel, mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik pada novel yang meliputi: tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Perbedaannya, Tri hanya menjelaskan relevansinya sebagai bahan pembelajaran di SMA tanpa memberikan skenario pembelajarannya, sedangkan penulis menganalisis nilai pendidikan karakter dengan skenario pembelajarannya di SMA. Perbedaan yang lain terdapat pada subjek penelitian, penelitian Tri mengambil subjek novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, sedangkan penulis pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Selanjutnya, skripsi yang membahas tentang nilai pendidikan karakter adalah skripsi yang dilakukan Feri.

Penelitian Feri (2014) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar dan Skenario Pembelajaran di Kelas XI SMA”. Pembahasan Feri simpulannya meliputi: (1) struktur karya sastra novel *Surat Kecil untuk Tuhan* mencakup lima aspek, yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Kelima aspek tersebut saling berjaln menyatu dengan nilai moral yang terdapat di dalamnya, (2) nilai pendidikan karakter novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar mencakup lima aspek, yaitu: (a) nilai pendidikan karakter novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang berhubungan dengan Tuhan, (b) nilai

pendidikan karakter novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang berhubungan dengan diri sendiri, (c) nilai pendidikan karakter novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang berhubungan dengan keluarga, (d) nilai pendidikan karakter novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang berhubungan dengan masyarakat, (e) nilai pendidikan karakter novel *Surat Kecil untuk Tuhan* yang berhubungan dengan alam sekitar, (3) skenario pembelajaran novel *Surat Kecil untuk Tuhan* dalam pembelajaran sastra di kelas XI SMA dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti dan penutup.

Penelitian yang dilakukan oleh Feri memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya, keduanya membahas nilai pendidikan karakter dan skenario pembelajarannya di SMA, mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik pada novel yang meliputi: tema, tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Perbedaannya terdapat pada subjek penelitian, penelitian Feri mengambil subjek novel *Surat Kecil untuk Tuhan* karya Agnes Davonar, sedangkan penulis pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Selanjutnya, jurnal ilmiah yang membahas tentang nilai pendidikan karakter adalah jurnal yang dilakukan Dwi.

Penelitian Dwi (2014) yang berjudul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Burlian* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA”. Penelitian yang dilakukan Dwi bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik dalam novel *Burlian* Karya Tere Liye meliputi tema, fakta, dan sarana sastra yang harmonis atau saling berkaitan sehingga membentuk totalitas cerita, (2) novel *Burlian* sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter,

yakni nilai religious, gemar membaca, disiplin, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab, serta jujur, dan (3) skenario pembelajaran novel *Burlian* di SMA dilakukan dengan tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Tahap perencanaan guru membuat RPP, menyiapkan media audiovisual, dan instrumen pembelajaran. Tahap pelaksanaan digunakan model Taba dengan langkah-langkah: (a) menghimpun masalah, (b) menyepakati masalah, (c) mengkategorikan masalah, (d) menemukan data umum dari masalah khusus, (e) menghimpun penunjang, (f) menyusun generalisasi. Tahap refleksi guru menganalisis proses dan hasil belajar siswa dan menyusun perbaikan atau penyempurnaan dalam pembelajaran selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya, keduanya membahas nilai pendidikan karakter novel, mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik pada novel. Perbedaannya, Dwi menjelaskan skenario pembelajaran novel *Burlian* di SMA dengan menggunakan model pembelajaran Taba, sedangkan penulis menganalisis nilai pendidikan karakter dengan skenario pembelajarannya di SMA dengan model pembelajaran *Group Investigation*. Perbedaan yang lain terdapat pada subjek penelitian, penelitian Dwi mengambil subjek novel *Burlian* karya Tere Liye, sedangkan penulis pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan tentang keunggulan dari jurnal ilmiah yang ditulis oleh Dwi (2014) yaitu, dari segi pembahasan nilai pendidikan

karakter yang dikaji lebih mendetail dengan menampilkan tentang model pembelajaran Taba.

Keunggulan peneliti dibandingkan penelitian Tri, Feri dan Dwi, yaitu: bahwa penelitian peneliti lebih mendetail dan luas. Data yang disajikan oleh peneliti lebih seimbang antara unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter. Peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Model pembelajaran yang menekankan pada kekompakan. Selain itu, Teori yang digunakan juga dijelaskan secara rinci.

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan penjabaran dari kerangka teori yang memuat teori yang dijadikan acuan dalam membahas masalah yang diteliti. Kajian teori dalam penelitian ini meliputi unsur intrinsik, konsep pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, prinsip-prinsip pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam sastra, dan skenario pembelajaran sastra.

1. Unsur Intrinsik Novel

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur (yang secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan unsur intrinsik menjadi faktor pendukung sebuah novel dapat terwujud. Unsur-unsur tersebut antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur (pengeplotan), latar, dan sudut pandang.

a. Tema

Menurut Stanton dan Kenny, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Tema merupakan suatu gagasan sentral, sesuatu yang hendak diperjuangkan dalam suatu tulisan atau karya fiksi. Pengertian tema itu tercakup persoalan dan tujuan (amanat) pengarang kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2010: 67). Tema sering dimaknai sebagai inti cerita novel. Semua cerita yang dibangun berpusat dari satu tema.

Menurut Hartoko dan Rahmanto, tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Nurhayati, 2012: 9). Menurut (Suharso, 2005: 547), tema sebagai pokok pikiran, dasar cerita yang dipakai sebagai dasar dalam mengarang. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah pokok persoalan yang menjadi ide utama atau gagasan utama sebuah cerita dalam sebuah karya sastra.

b. Tokoh

Tokoh dan penokohan merupakan salah satu unsur penting dalam prosa. Istilah “tokoh” digunakan untuk menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita, sedangkan istilah “penokohan” digunakan untuk melukiskan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita (Nurhayati, 2012: 14). Menurut Abrams, menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam

suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2010: 165).

Tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian cerita, dan sebaliknya. Ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itupun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Tokoh yang disebut pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*), sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*) (Nurgiyantoro, 2010: 176). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa tokoh dan penokohan sangat erat kaitannya. Tokoh adalah pelaku yang terdapat dalam karya sastra, sedangkan penokohan adalah karakter atau sifat yang dimiliki oleh pelaku dalam karya sastra.

c. Alur (*Plot*)

Alur atau plot adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas. Plot memegang peranan penting dalam cerita. Fungsi plot memberikan penguatan dalam proses membangun cerita (Nurhayati, 2012: 10).

Alur atau plot sering juga disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan

sebab dan akibat dan memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Ali menyatakan bahwa plot merupakan sambung-sinambungannya cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan menjelaskan sesuatu mengapa terjadi (Waluyo, 2011: 9).

Menurut Sukirno (2013:85), alur cerita jika dilihat dari urutan peristiwanya terdiri atas bagian awal, tengah, dan akhir. Lebih terinci lagi terdiri atas eksposisi, konflik, klimaks, pelarian, dan penyelesaian. Jika dilihat dari jenisnya, alur dapat dikelompokkan menjadi alur maju atau progresif (peristiwa diceritakan dari awal, tengah, dan akhir), alur mundur atau regresif (peristiwa diceritakan dari bagian akhir, tengah, baru bagian awal), alur gabungan atau alur maju-mundur (peristiwa kadang-kadang diceritakan dari bagian tengah, baru kebagian awal dan akhir), dan alur melingkar (peristiwa diceritakan dari awal sampai akhir, tetapi akhir peristiwa kembali ke peristiwa awal). Jika dilihat dari cara mengakhiri cerita, terdapat alur tertutup (pengarang telah menyimpulkan atau menyelesaikan cerita) dan alur terbuka (pengarang tidak menyimpulkan akhir cerita, pembaca atau penyimak dipersilakan menyimpulkan akhir cerita itu).

Alur dapat dilihat dari kualitasnya, yaitu: alur padat dan alur longgar. Alur padat maksudnya peristiwa itu tidak dapat diselipi oleh alur-alur kecil. Adapun alur longgar dapat diselipi oleh alur-alur kecil. Berdasarkan kualitasnya, alur memiliki dua jenis, yaitu: alur tunggal

(hanya menceritakan satu episode kehidupan) dan alur ganda (menceritakan lebih dari satu episode kehidupan).

Secara teoretis alur biasanya dikembangkan dalam urutan-urutan tertentu. Waluyo (2011: 10) mengatakan bahwa rangkaian kejadian yang menjalin alur/plot meliputi tujuh tahapan: (1) eksposisi; (2) *inciting moment*; (3) *rising action*; (4) *complication*; (5) *climax*; (6) *falling action*; dan (7) *denuement*.

Eksposisi artinya paparan awal cerita. Pengarang memperkenalkan tokoh-tokoh cerita, wataknya, tempat kejadiannya, dan hal-hal yang melatar belakangi tokoh itu sehingga akan mempermudah pembaca mengetahui jalinan cerita sesudahnya.

Inciting moment artinya mulainya masalah cerita itu muncul. Peristiwa mulai adanya masalah-masalah yang ditampilkan oleh pengarang untuk dikembangkan atau ditingkatkan. *Rising action* artinya konflik dalam cerita meningkat. *Complication* menunjukkan konflik yang semakin ruwet. *Climax* atau puncak cerita atau puncak kegawatan, yaitu puncak dari kejadian-kejadian dan merupakan jawaban dari semua problem atau konflik yang tidak mungkin dapat meningkat atau dapat lebih ruwet lagi. *Falling action*, yaitu konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya. *Denouement*, yaitu penyelesaian.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam

cerita, dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita.

d. Latar (*Setting*)

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Nurhayati, 2012: 17).

Menurut Nurgiyantoro (2010: 227), membedakan unsur latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu: (1) latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya desa, gunung, kota, hotel, rumah, dan sebagainya; (2) latar waktu, menyoran pada kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, misalnya tahun, siang, malam, dan jam; serta (3) latar sosial, menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi, misalnya kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan bersikap. Dengan demikian, latar adalah suatu acuan cerita dalam karya sastra. Latar berhubungan dengan 3 hal yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

e. Sudut Pandang (*Point of View*)

Menurut Abrams, sudut pandang adalah cara yang dipergunakan pengarang, sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada

pembaca. Sudut pandang merupakan penyebutan kata ganti nama untuk tokoh-tokoh dalam cerita, dan posisi narator dalam cerita (Nurgiyantoro, 2012: 246).

Sementara itu, Booth mengemukakan bahwa sudut pandang adalah teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 249). Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: persona pertama, *first-person*, gaya “aku”, dan persona ketiga, *third-person*, gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku” atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dapat dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menyaran dan menuntut konsekuensinya. Sudut pandang dibagi menjadi tiga yaitu sebagai berikut.

- (1) Sudut pandang persona ketiga, yaitu pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, gaya “dia”, narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata ganti; ia, dia, mereka.
- (2) Sudut pandang persona pertama, pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, gaya “aku”, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita.
- (3) Sudut pandang campuran, pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskan.

Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran di dalam sebuah novel dapat berupa sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu, dan “dia” sebagai pengamat.

Dengan demikian, sudut pandang adalah suatu teknik yang digunakan seorang penulis dalam karya sastra. Sudut pandang ada tiga, yaitu: sudut pandang persona pertama, sudut pandang persona ketiga, dan sudut pandang campuran.

2. Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Jadi, suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Karakter adalah “watak” yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat (Muslich, 2014: 71).

Dua pendapat di atas dapat dipahami, bahwa nilai yang dimaksud adalah nilai kebaikan. Berdasarkan pengertian di atas ada dua hal yang perlu dicermati yaitu nilai dan bentuk perilaku. Karakter orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan berkarakter mulia. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan. Hati nurani, sebuah unsur esensial dari karakter.

Seseorang dikatakan berkarakter apabila dia mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya secara suka rela karena itu unsur penting

dari karakter adalah hati nurani. Karakter adalah aspek tingkah laku hasil belajar, bukan tersedia secara genetik. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (*fitrah, nature*) dan lingkungan (sosialisasi dan pendidikan, *nurture*) (Muslich, 2014: 96).

Pendidikan karakter, moral dan nilai-nilai (jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil dan peduli) saling berhubungan. Ketiganya memiliki keterkaitan, yaitu pendidikan karakter dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai dan moral pada diri seseorang. Untuk menjadi pribadi yang berkarakter dibutuhkan proses dan usaha. Hal ini senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Muslich (2014: 70) bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima.

Pengajaran sastra mungkin dapat mengatasi hal tersebut. Pendapat yang dikemukakan Muslich tersebut intinya adalah pembinaan watak dapat dilakukan dengan pengajaran sastra, meski waktu yang dibutuhkan untuk menjadikan seseorang berkarakter cukup panjang, namun pengajaran sastra dirasa cukup mampu memudahkan prosesnya.

3. Nilai-nilai karakter

Pendidikan dewasa ini dituntut untuk dapat merubah peserta didik ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri

peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Berikut ini akan dikemukakan 18 nilai karakter versi Kemendiknas sebagaimana tertuang dalam buku *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum (Suyadi, 2013: 8-9).

1. Religius

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2. Jujur

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

3. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

4. Disiplin

Disiplin merupakan kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

5. Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

6. Kreatif

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

7. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

8. Demokratis

Demokratis merupakan sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.

10. Semangat kebangsaan atau nasionalisme

Semangat kebangsaan atau nasionalisme merupakan sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan tertentu.

11. Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

12. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

13. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

14. Cinta damai

Cinta damai merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

15. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

17. Peduli sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18. Tanggung jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Berdasarkan teori di atas peneliti akan memfokuskan pada 13 nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai religius, jujur, disiplin,

kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.

4. Pendidikan Karakter dalam Sastra

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa sehingga akan terwujud *insan kamil* (Aunillah, 2011: 18). Mempelajari sastra berarti mempelajari diri kita sendiri, karena karya sastra bukan tercipta dari ruang hampa, akan tetapi tercipta dari kenyataan. Karya sastra bermanfaat karena pembaca dapat menarik pelajaran yang berharga dalam membaca karya sastra, yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur. Mungkin juga karya sastra itu mengisahkan hal-hal yang tidak terpuji, tetapi bagaimanapun pembaca masih bisa menarik pelajaran darinya, sebab dalam membaca dan menyimakinya pembaca dapat ingat dan sadar untuk tidak berbuat demikian.

Dapat dipahami bahwa bagaimanapun karya sastra dibuat, dan bagaimanapun tema yang diusung dari sebuah karya sastra baik itu yang terpuji maupun tidak terpuji secara eksplisit dapat diambil nilai-nilai luhur yang tergantung di dalam karya sastra tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai pendidikan dari sebuah karya sastra bisa dipandang atau bisa dipakai sebagai pembentuk karakter kita sebagai manusia.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan salah satu manfaat yang dapat dipetik dari membaca karya sastra. Nilai-nilai tersebut sangat berkaitan dengan persoalan hidup dan kehidupan yang dialami oleh para tokoh dalam karya sastra tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2012: 323), secara umum, persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan: (i) hubungan manusia dengan manusia sendiri, (ii) hubungan manusia dengan manusia lain termasuk dengan lingkungan, dan (iii) hubungan manusia dengan Tuhan.

Dalam pendidikan karakter di sekolah semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan, atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Muslich, 2014: 84).

Fungsi karya sastra bagi hidup dan kehidupan dibagi lima kelompok, yaitu fungsi rekreatif, estetis, didaktif, moralitas, dan religius. Fungsi karya sastra yang disebutkan di atas adalah fungsi didaktif yaitu karya sastra yang baik mampu mengarahkan dan mendidik para pembaca karena nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalamnya. Fungsi

moralitas artinya karya sastra yang baik biasanya selalu mengandung nilai-nilai moral yang tinggi.

Jika seseorang membaca sastra dan mampu memahami dan menerapkan fungsi karya sastra misalnya fungsi didaktif dan fungsi moralitas dalam kehidupannya dengan ketulusan hati maka secara tidak langsung dia sedang ada dalam proses menjadi pribadi yang berkarakter, karena pada hakikatnya seseorang dikatakan berkarakter apabila dia mampu menerapkan nilai-nilai dan moral dalam dirinya.

Sastra dirasa cukup efektif untuk memudahkan guru dalam proses pendidikan karakter, siswa juga tidak merasa terbebani karena pendidikan karakter, penanaman nilai dan moral dengan sastra cenderung menyenangkan dan tidak membosankan asalkan guru mampu memilih karya sastra yang sesuai dengan jiwa anak sehingga dapat diterima dan bermanfaat.

Sastra turut berperan dalam pembentukan karakter jika guru atau orang tua sering membacakan kepada anak, sastra mendidik anak agar mudah bersosialisasi, peka terhadap lingkungan dan memiliki rasa solidaritas tinggi. Sastra memudahkan anak dalam menyerap nilai-nilai dan ajaran moral dalam proses pembentukan karakter, sastra memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, moral, dan kepribadian anak.

Jenis dan wujud pesan moral dalam suatu novel secara garis besar dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu: hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk

hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Wujud dari jenis pesan moral tersebut disampaikan pengarang secara tersirat atau tidak langsung melalui bahasa, pembaca harus cermat dan mengapresiasi karya tersebut sehingga pesan dari pengarang dapat dipahami dengan baik oleh pembaca (Nurgiyantoro, 2012: 324).

Hal penting yang perlu diingat adalah mengapresiasi karya sastra khususnya novel yang berbentuk bahasa yang digunakan pengarang. Penulis harus cermat dan teliti sehingga penafsiran dapat sesuai dengan pesan yang disampaikan pengarang.

Bentuk penyampaian pesan moral yang digunakan pengarang ada dua cara, yaitu bentuk penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Bentuk penyampaian langsung sering dijumpai pada novel angkatan Balai Pustaka, pesan moral disampaikan secara eksplisit sehingga menimbulkan kesan pengarang ingin menggurui pembaca dengan petuah-petuah pada hal-hal seperti ini cenderung membosankan bagi pembaca.

Bentuk penyampaian tidak langsung pengarang menyampaikan pesan moral secara tersirat. Pesan-pesan tersebut dituangkan dengan teks dan ditampilkan dalam peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Pembaca diajak untuk berpikir, merenungkannya dan

menghayati agar dapat menemukan makna dari pesan yang tersirat dan daya imajinasi sangatlah dibutuhkan (Nurgiyantoro, 2012: 339).

5. Skenario Pembelajaran Sastra

a) Pengertian Pembelajaran Sastra

Rusman (2012: 3) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran ini perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien. Suatu pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus diperhatikan guru ketika akan melaksanakan proses pembelajaran. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Pengajaran sastra adalah suatu proses yang memperkenalkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra, serta mengajak siswa untuk mempelajari pengalaman yang ada dalam karya tersebut. Pengajaran sastra merupakan pengajaran yang memiliki manfaat positif dan menyenangkan bagi peserta didik. Di kelas XI SMA terdapat pembelajaran sastra, yang secara khusus membahas tentang novel. Pembelajaran ini diharuskan peserta didik dapat memahami tentang nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Selain itu, siswa juga harus dapat mengambil pengalaman-pengalaman yang ada dan memahami sikap serta perilaku tokoh.

Pembelajaran sastra di SMA termasuk dalam pembelajaran sastra prosa. Pembelajaran novel terdapat dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada silabus kelas XI semester I dengan standar kompetensi (membaca) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau novel terjemahan, dan kompetensi dasarnya menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau novel terjemahan.

Peneliti menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai kurikulum karena menitikberatkan pada siswa yang andil besar untuk tampil aktif. KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

b) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran sastra haruslah diarahkan agar peserta didik memperoleh sesuatu. Sesuatu yang bernilai lebih dibanding bacaan-bacaan lain yang bukan bacaan kesastraan. Sesuatu tersebut bermacam jenisnya, dapat berupa pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan (Nurgiyantoro, 2010: 452).

c) Manfaat Pembelajaran Sastra

Menurut Rahmanto (2005: 16-25), pembelajaran berfungsi atau penting untuk membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan

keterampilan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

1. Membantu keterampilan berbahasa;

Membantu keterampilan berbahasa maksudnya adalah sastra dapat sebagai penunjang empat ketrampilan berbahasa, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis.

2. Meningkatkan keterampilan budaya;

Meningkatkan keterampilan budaya maksudnya adalah sastra tidak seperti ilmu kimia atau matematika tetapi sastra selalu mencerminkan kebudayaan suatu daerah yang melahirkan sastra tersebut.

3. Mengembangkan cipta dan rasa;

Mengembangkan cipta dan rasa maksudnya adalah setiap guru hendaknya menyadari bahwa setiap siswa adalah individu yang khas kemampuan dan intelektualnya.

4. Menunjang pembentukan watak;

Menunjang pembentukan watak maksudnya adalah bahwa dalam pengajaran sastra dapat menunjang pembentukan watak baik itu segi positif maupun negatif tergantung dari sastra yang dibaca.

d) Bahan Pembelajaran

Djamarah dan Zain (2006: 43) menyatakan, bahwa bahan pelajaran adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar. Memilih bahan pembelajaran sastra bagi siswa tidak

mudah dilakukan oleh seorang guru. Kemampuan untuk dapat memilih bahan pembelajaran sastra ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: berapa banyak karya sastra yang disediakan di perpustakaan sekolah, kurikulum yang harus diikuti, dan persyaratan bahan yang harus diberikan. Pembelajaran sastra di SMA dapat menggunakan novel. Bahan pembelajaran sastra meliputi fungsi novel dan pengertian nilai pendidikan karakter.

e) **Metode Pembelajaran**

Metode merupakan cara yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan pelajaran untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Seorang guru dapat memilih metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menyesuaikan materi pelajaran dan keadaan siswa. Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah, yaitu: ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pemberian tugas.

1. Metode Ceramah

Ceramah sebagai suatu metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran melalui cara penuturan (*lecturer*). Metode ini bagus jika penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung alat dan media, serta memerhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Hal yang perlu diperhatikan dalam metode ceramah adalah isi ceramah mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar (peserta

didik) untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah (Majid, 2013: 194).

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Majid: 2013: 200).

3. Metode Tanya Jawab

Menurut Majid (2013: 210), tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* karena pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik. Pendidik bertanya peserta didik menjawab atau peserta didik bertanya pendidik menjawab. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir peserta didik dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.

4. Metode Pemberian Tugas

Pemberian tugas diberikan kepada siswa karena bila hanya menggunakan seluruh jam pelajaran yang ada untuk tiap mata pelajaran hal itu tidak akan mencukupi tuntutan luasnya pelajaran yang diharuskan, seperti yang tercantum di dalam kurikulum. Pemberian tugas dalam pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dilaksanakan pada pertemuan pertama. Tugasnya adalah menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel

Mahamimpi Anak Negeri karya Suyatna Pamungkas. Tugas dikerjakan di rumah dengan alokasi waktu yang sudah ditentukan. Metode ceramah dan tanya jawab digunakan pada awal pembelajaran, sedangkan metode diskusi dan pemberian tugas pada akhir pembelajaran. Keempat metode tersebut digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

f) Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu cara untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun bisa tercapai secara optimal. Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Peneliti akan melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Investigasi kelompok (*Group Investigation*). Perencanaan dengan tipe Investigasi kelompok (*Group Investigation*) adalah kelompok yang dibentuk oleh siswa itu sendiri dengan anggota 2-6 orang, tiap kelompok bebas memilih topik dari keseluruhan materi yang akan diajarkan, dan membuat laporan kelompok. Selanjutnya, setiap kelompok mempresentasikan hasil laporan kepada seluruh kelas, untuk saling tukar pendapat dan informasi tentang hasil laporan masing-masing kelompok (Rusman, 2012: 220).

1) Tahapan Pembelajaran Kooperatif Model *Group Investigation*

Model *Group Investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Adapun tahapan pembelajaran kooperatif model *Group Investigation* sebagai berikut.

a) Penyampaian Motivasi dan Tujuan Pembelajaran

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik harus memberikan motivasi dan tujuan dari pembelajaran.

b) Pembagian Kelompok

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, yang terdiri dari 2-6 orang dan menjelaskan tentang materi pelajaran. Guru juga menjelaskan tentang tugas dan cara mengerjakannya.

c) Kegiatan Belajar dalam Kelompok

Setiap kelompok bebas memilih subtopik keseluruhan materi yang akan diajarkan. Setelah memilih topik materi, siswa dianjurkan untuk berdiskusi dalam mengerjakan tugas.

d) Presentasi Kelompok

Setiap kelompok harus mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memberikan kuis berupa pertanyaan kepada setiap anggota kelompok.

2) Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group*

Investigation

Menurut Rusman (2012: 223), model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* langkah-langkah pembelajarannya adalah:

- a. membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari \pm 5 siswa;
- b. memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis;
- c. mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab pertanyaan kelompoknya secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

3) Kelebihan dan Kelemahan Model *Group Investigation*

Adapun kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki kelebihan yaitu sebagai berikut.

- a) Untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas siswa yang ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreatifitas.
- b) Untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah.

- c) Membangun keterampilan komunikasi antarkelompok.
- d) Setiap siswa dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari.
- e) Siswa dapat berpikir kritis.
- f) Kuis yang diberikan kepada setiap anggota kelompok akan menjadi faktor pendorong siswa untuk mempelajari materi.

Setiap memiliki beberapa kelebihan, model pembelajaran *Group Investigation* juga memiliki beberapa kelemahan. Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki kelemahan yaitu sebagai berikut.

- a) Tidak cocok untuk siswa yang kurang aktif dalam komunikasi, karena dalam model pembelajaran ini sangat membutuhkan keterampilan berkomunikasi.
- b) Mengutamakan emosional dari pada intelektual.

g) Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran biasa juga disebut dengan penilaian. Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran (Rusman, 2012: 13). Penilaian seorang guru harus dilakukan secara konsisten, sistematis, dan terprogram. Penilaian pencapaian kompetensi dasar peserta didik dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan

menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek, dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri (Muslich, 2011: 107).

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam bab III ini berisi tentang metode penelitian. Peneliti dalam bab ini, menjabarkan objek penelitian, fokus penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode penelitian tersebut dipaparkan penulis dalam uraian berikut.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi pokok pembicaraan atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010: 161). Objek penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas. Novel ini diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, cetakan Juni 2013, Jumlah Halaman 438 dengan ukuran 21 cm.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pusat dari objek penelitian. Menurut Sugiyono (2010: 285) fokus penelitian kualitatif dapat disamakan dengan batasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter yang berbentuk nilai-nilai kebaikan dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan skenario pembelajarannya di SMA.

4. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian. Penelitian dilihat dari sumber

data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 193). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari objek penelitian, yaitu novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang diterbitkan oleh PT Tiga Serangkai. Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh penulis untuk mendukung data primer (Sugiyono, 2013: 193). Sumber data sekunder ini meliputi data yang peneliti sajikan berupa dialog, kutipan langsung, dan tidak langsung, serta buku-buku mengenai sastra yang menyangkut dengan isi penelitian.

5. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2013: 305) mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian adalah kartu data dan alat tulisnya. Kartu pencatat data ini akan peneliti gunakan untuk mencatat data berupa kutipan-kutipan yang berhubungan dengan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Kartu pencatat data berfungsi untuk mempermudah dalam pengolahan data itu sendiri.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Teknik pengumpulan data dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar (Arikunto, 2013:265). Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan teknik catat.

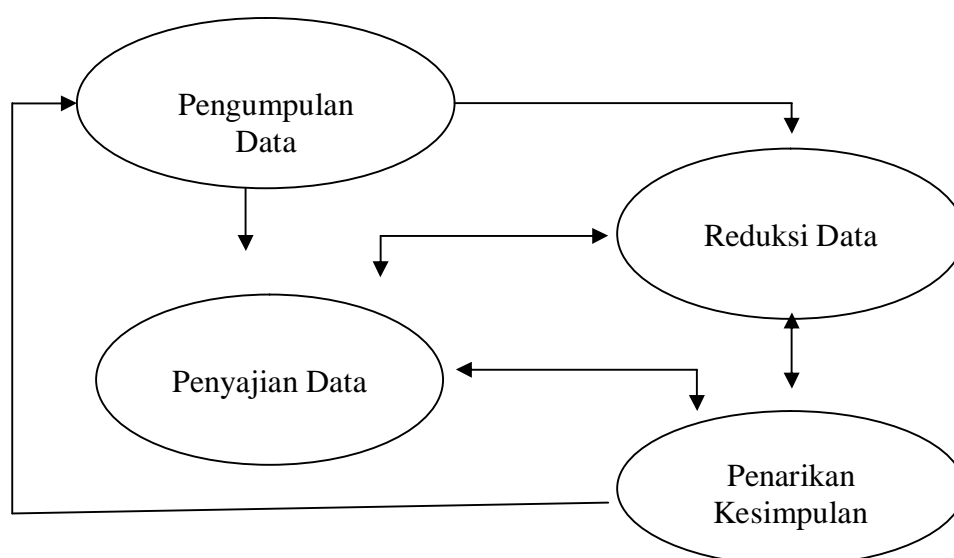
Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- a. membaca teks novel secara keseluruhan,
- b. mencatat data penting berupa narasi dan percakapan yang relevan dengan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas,
- c. mengelompokan data berdasarkan unsur instrinsik dan nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bersifat naratif kualitatif. Teknik analisis data adalah mengidentifikasi tema, membuat *interview* atau angket, ajukan pertanyaan, membuat tujuan atau merumuskan masalah, menyajikan maupun menganalisis temuan data (Sukmadinata, 2007: 155). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara *content analysis* (analisis isi). *Content analysis* merupakan teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (Ismawati, 2011: 81). Dengan teknik ini, peneliti membahas dan mengkaji teks novel untuk membedah dan memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter dan unsur

intrinsik novel yang terkandung dalam karya novel tersebut. Ada dua penafsiran yang digunakan oleh peneliti, yaitu analisis secara pragmatis dan analisis secara semantis. Analisis secara pragmatis adalah analisis yang digunakan untuk menafsirkan data dengan memperhatikan konteks. Analisis secara semantis adalah analisis yang digunakan untuk menafsirkan data tanpa memperhatikan konteks atau menafsirkan tuturan secara langsung. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis isi atau *content analysis* (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2013: 338), seperti pada (Gambar 1) berikut:



Gambar 1: Analisis Data Model *Content Analysis*
 Sumber: Miles dan Huberman

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, data dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Kesimpulan atau verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, rumusan masalah pada penelitian kualitatif dapat berubah karena masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

8. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Hasil dari analisis disajikan menggunakan teknik penyajian informal. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2003: 145). Jadi, peneliti menyajikan hasil penelitian mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata, serta menyajikan skenario pembelajaran sastra di SMA.

BAB IV

PENYAJIAN DAN PEMBAHASAN DATA

Bab IV berisi penyajian dan pembahasan data. Penyajian data adalah proses atau cara menyajikan data. Pembahasan data adalah proses atau cara membahas data. Penyajian dan pembahasan data ini terdiri atas unsur intrinsik, nilai pendidikan karakter, dan skenario pembelajaran.

A. Penyajian Data

Sebelum peneliti membahas data penelitian tentang novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas melalui kajian nilai pendidikan karakter sastra, terlebih dahulu peneliti menyajikan data. Data-data dalam penyajian ini merupakan gambaran mengenai masalah-masalah yang akan peneliti bahas dalam pembahasan data.

1. Unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Unsur intrinsik yang peneliti analisis dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas antara lain meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Unsur intrinsik tersebut disajikan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri*
Karya Suyatna Pamungkas

No.	Unsur Pembentuk Karya sastra	Penyajian Data
1.	Tema	
	a. Masalah Pertengkaran	50
	b. Masalah Percintaan	103
	c. Masalah Keinginan Mendirikan Masjid	120
	d. Masalah Penjajahan	155
	e. Masalah Pelarangan Mendirikan Masjid	217
	f. Masalah Pengrusakan	215
2.	Tokoh dan Penokohan	
	a. Tokoh Utama	92, 49, 33,30, 40, 96
	b. Tokoh Tambahan	61,51-52,51,218, 91,107,305,344
3.	Alur	
	a. Tahap Penyitiasian	10
	b. Tahap Pemunculan Konflik	50
	c. Tahap Peningkatan Konflik	251
	d. Tahap Klimaks	157
	e. Tahap Penyelesaian	419
4.	Latar	
	a. Latar Tempat	12,12,103,324,402,406
	b. Latar Waktu	17,64,306
	c. Latar Sosial	58,106,350
5.	Sudut Pandang	197, 207

2. Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas, meliputi karakter unsur yang dianalisis terdiri dari aspek-aspek pendidikan karakter seperti berikut: religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif senang bersahabat atau proaktif, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter tersebut disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
**Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya
Suyatna Pamungkas**

No.	Nilai Karakter	Penyajian data
1	Religius	9, 75, 66,119
2	Jujur	4, 135
3	Disiplin	10, 13,64
4	Kerja Keras	21,83,132,197,200,298
5	Kreatif	24, 36,167
6	Mandiri	31, 404,412
7	Rasa ingin tahu	57, 71,76,81
8	Cinta Tanah Air	45, 150,157,86,160
9	Menghargai prestasi	59, 39,73
10	Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif	28, 30,68,76
11	Cinta Damai	41, 86
12	Gemar membaca	34, 67,70,109
13	Tanggung Jawab	75,86, 157

3. Skenario Pembelajaran Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi, mengikat guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan sekaligus sebagai kontrol kualitas pendidikan nasional. Standar kompetensinya adalah (membaca) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar pembelajaran sastra penelitian ini adalah 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

c. Indikator

Indikator hasil belajar yang dipakai untuk mengajarkan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter di SMA, antara lain:

- 1) menceritakan isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 2) menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 3) menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

d. Tujuan Pembelajaran

Adapun tujuan dari pembelajaran ini sebagai berikut:

- 1) siswa mampu menceritakan isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 2) siswa dapat menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 3) siswa dapat menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

e. Materi Pembelajaran

Materi dalam pembelajaran sastra mencakup sebagai berikut:

- 1) unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 2) nilai pendidikan karakter novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 3) Mengemukakan hasil yang telah diketahui dengan bahasa yang baik.

f. Waktu

Waktu dalam kurikulum yang dimaksud adalah lama proses pembelajaran dalam satu minggu setiap pertemuan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dalam silabus. Pembelajaran sastra berdasarkan KTSP, mempunyai alokasi waktu 2 x 45 menit setiap kali pertemuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA.

g. Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahap yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran meliputi pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Penyajian langkah-langkah pembelajaran novel dengan materi nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* di SMA dengan dua pertemuan.

1) Pertemuan pertama dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

a) Pendahuluan

Guru memberikan salam dan melakukan absensi pada siswa. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat pembelajaran. Guru juga memotivasi siswa dengan mengarahkan pada situasi pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Guru memberikan teori atau menerangkan tentang unsur intrinsik novel dan nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra. Guru mengajak siswa untuk membaca novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Membaca novel memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu guru mengajak siswa untuk melanjutkan membaca novel *Mahamimpi Anak Negeri* di luar jam sekolah.

c) Penutup

Guru menugasi siswa melanjutkan tugasnya masing-masing di rumah. Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

2) Pertemuan kedua dengan alokasi waktu 2 x 45 menit.

a) Pendahuluan

Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi. Guru mengulas materi yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa.

b) Kegiatan Inti

Guru menugaskan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terdapat pada novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Guru menugaskan siswa untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

c) Penutup

Guru dan siswa melakukan refleksi kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran. Selanjutnya, guru memberikan evaluasi.

h. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran sastra ini meliputi evaluasi dalam aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif

(sikap). Evaluasi dalam aspek kognitif berhubungan dengan akal pikiran dalam mengerjakan soal tes dan substansi tugas, penilaian dalam aspek psikomotorik berupa keterampilan bahasa siswa (dapat dievaluasi dari penggunaan bahasa dalam mengerjakan tugas), sedangkan penilaian dalam aspek afektif berhubungan dengan perubahan sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

B. Pembahasan Data

1. Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Penulis dalam skripsi ini menganalisis unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang meliputi: (a) tema, (b) tokoh dan penokohan, (c) alur, (d) latar, dan (e) dan sudut pandang.

a. Tema

Tema merupakan pokok pikiran, dasar cerita yang dipakai sebagai dasar dalam mengarang. Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, terdapat beberapa unsur masalah pembangun tema novel tersebut. Masalah-masalah yang ada dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* meliputi masalah pertengkaran, masalah percintaan, masalah keinginan mendirikan masjid, masalah penjajahan,

masalah pelarangan mendirikan masjid, masalah pengrusakan, dan masalah keputusan.

1) Masalah Pertengkaran

Masalah pertengkaran dalam novel ini terjadi pada saat peristiwa kecelakaan yang dialami Tegar tempo hari, menyebabkan Elang dilarang keras oleh orang tuanya untuk pergi mengaji dan sekolah. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Lihat kelakuamu itu. Kelakuan Empat Pawana. *Bikin* repot orang sedusun saja! Untung, Tegar tidak mati masuk jurang. Atau, mati dimakan celeng. Atau, mati kesamber gledek. Atau, mati terseret arus sungai. Coba kalau mati, Kau bisa dimusuhi seumur hidup sama Paman Sampid.”
(MAN:50)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat jelas bahwa orang tua Elang marah kepada Elang karena mengetahui Tegar mengalami musibah jatuh ke jurang saat pulang mengaji. Orang tua Elang bukannya membenci anaknya sendiri, tetapi terkadang merupakan bentuk kasih sayang dan kekhawatiran mereka terhadap anak-anaknya. Hanya kadang salah terima karena penyampaiannya yang keliru.

2) Masalah Percintaan

Remaja tidak akan lepas dengan dunia percintaan begitu juga Elang. Dia adalah remaja yang tengah merasakan manis dan pahitnya percintaan terhadap gadis yang bernama Senja. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Melihat itu Aku semakin jengkel. Aku tahu Aku marah. Sebal. Cemburu. Tanpa sepengetahuanku. Waris telah curi *start* mendekati gadis manis cantik itu. Seperti keberhasilan pemuda tampan dari hilir Sungai Barito yang mampu mengubah air tawar di Sepang menjadi air asin sehingga dirinya berhak atas cinta putri Tumbai. Seperti itulah perumpamaan Waris yang telah berhasil meluluhkan hati Senja.”

(MAN:102-103)

Kutipan di atas terlihat bahwa remaja adalah masa di mana anak mencari jati diri dan biasanya ditandai dengan perasaan suka atau tertarik terhadap lawan jenis. Rasa cinta pun dialami oleh Elang, Senja dan Waris. Senja merupakan gadis idaman Elang dan Waris. Namun, apalah daya Waris lah yang berhasil mendapatkan Senja lebih dulu. Elang dari awal hanya bisa memendam rasa sukanya kepada Senja tanpa bisa mengungkapkannya.

3) Masalah Keinginan Mendirikan Masjid

Bukit Bayur yang primitif jauh dari peradaban menyebabkan Elang atau Empat Pawana mempunyai keinginan untuk mengislamkan warganya melalui keinginannya mendirikan masjid. Mendirikan masjid di Bukit Bayur merupakan impian terbesar Empat Pawana. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kami ingin memiliki masjid. Agar orang-orang Bukit Bayur bisa memahami Islam secara mendalam. Sebab, selama ini, Mereka mengaku Islam tapi tidak pernah mengerjakan shalat. Islam di di tempat Kami tidak lebih hanya Islam keturunan. Setiap anak yang lahir diikutkan masuk agama Islam, tapi Mereka tidak pernah diajarkan seperti apa Islam yang sebenarnya. Hingga dewasa, Mereka pun tidak mengenal Islam. Mereka mengaku ber-Tuhan Allah, tapi melakukan pemujaan kepada iblis. Bukankah ini musyrik, Pak Ustaz?”

(MAN:120)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa permasalahan terjadi saat orang bukit Bayur mengaku beragama Islam, tetapi mereka tidak mengamalkan syariat Islam. Karena alasan tersebut Empat Pawana berinisiatif untuk mendirikan masjid guna memperdalam agama islam bagi warganya. Pemuda yang cerdas baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun agama adalah mereka yang mau berpikir untuk kemajuan daerahnya. Generasi penerus bangsa haruslah mempunyai sebuah cita-cita setinggi langit.

4) Masalah Penjajahan

Indonesia dulu pernah dijajah bangsa asing (Belanda) kurang lebih selama 360 tahun. Hal ini dirasakan oleh warga Bukit Bayur. Penduduknya tidak hanya dijajah warga asing melainkan warganya sendiri. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalau penjarahan terus dibiarkan, hutan kita akan gundul, dan ini berbahaya terhadap kelestarian alam. Banjir, tanah longsor, tanah gersang. Rusak. Alam Kita akan rusak. Oleh karena itu, seperti dikatakan Darwin tadi, kita harus bersikap tegas,” kata Tegar.”

(MAN:155)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa permasalahan penjajahan adalah terjadi pada hutan Bukit Bayur yang merupakan lahan untuk mencari mata pencaharian. Pohon-pohon banyak yang dijarah oleh penebang liar dan yang menebang adalah warga pribumi. Akibat dari penebangan liar adalah tanah longsor, banjir, dan kerusakan alam lainnya. Yang menanggungnya adalah anak

cucu. Anak muda yang berpendidikan, berpengetahuan luas, serta memiliki ilmu agama yang bagus akan mampu berpikir kritis dalam menghadapi sebuah permasalahan. Anak muda yang berpendidikan juga menggunakan rasio dalam mengambil suatu keputusan.

5) Masalah Pelarangan Mendirikan Masjid

Akibat tanah Bukit Bayur dijarah oleh perusahaan Hutan yang mengatasnamakan pemerintah menyebabkan Empat Pawana dilarang ketua polhut mendirikan bangunan di atas tanah Bukit Bayur tanpa seizinnya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Jangan coba-coba menggunakan lahan ini tanpa seizin Kami, anak-anak kampung! Kami telah menyewa seluruh tanah di Bukit Bayur, termasuk tanah yang kalian jadikan sebagai tempat tinggal. Perusahaan Hutan telah membuat kesepakatan dengan para orang tua kalian. Jika melanggar perjanjian itu, Kami tak segan menjebloskan kalian ke penjara.”
(MAN:217)

Kutipan di atas terlihat bahwa laskar Polisi hutan melarang keras Empat Pawana untuk mendirikan masjid di Bukit Bayur karena seluruh tanah di Bukit Bayur telah disewa oleh Perusahaan Hutan. Sebenarnya orang Bukit Bayur memiliki kebebasan namun telah dirampas oleh bangsa sendiri banyak tanah pemerintah yang sengaja dikontrak oleh Perusahaan Hutan yang bukan milik pemerintah. Warga pribumi yang ingin bergerak dari negerinya sendiri pun sangat susah. Ancaman dijadikan pedang untuk menakut-nakuti warga Bukit Bayur. Itulah bukti bagaimana

gelapnya hidup tanpa adanya obor ilmu sang penerang alam. Mereka mudah dihasut dan dibohongi.

6) Masalah Pengrusakan

Kesekian kalinya Empat Pawana mendapat pertentangan dan mengalami kekecewaan dalam usaha mengislamkan Bukit Bayur melalui pendirian masjid. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Dan inilah peristiwa kedua yang menggiris hatiku. Sekali lagi kubilang, barangkali aku masih terlalu kecil untuk mengalami peristiwa memilukan seperti ini. Persis di depan mataku, kobaran api telah membakar habis masjid sederhana milik Kami.”
(MAN:251)

Kutipan di atas dapat terlihat bahwa Pak Sapon membakar masjid yang telah dibuat Empat Pawana dengan susah payah. Hanya sedih dan kecewa yang mereka dapatkan memang Pak Sapon sungguh kejam. Allah memberikan ujian semata-mata untuk menguji seberapa kuat dan teguhnya dalam melakukan suatu perbuatan yang mulia seperti halnya mendirikan rumah Allah. Empat Pawana pun harus kuat dan sabar menerima ujian.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang ada dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* meliputi masalah pertengkaran, masalah percintaan, masalah keinginan mendirikan masjid, masalah penjajahan, masalah pelarangan mendirikan masjid, masalah pengrusakan, dan masalah keputusan. Semua masalah tersebut menjadi satu kesatuan bahwa tema dalam

novel *Mahamimpi Anak Negeri* adalah sebuah kesabaran dalam menggapai cita-cita mengislamkan Bukit Bayur.

b. Tokoh dan penokohan

Tokoh dan penokohan dalam novel Indonesia merupakan novel tokoh, yaitu segala persoalan berasal, berpijak, dan berujung pada sang tokoh. Tokoh dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dibedakan menjadi dua. Dua tokoh itu ialah tokoh utama dan tokoh tambahan. Berikut ini data yang disajikan tentang tokoh dan penokohan.

1) Tokoh utama

Tokoh utama adalah tokoh yang berhubungan dengan setiap peristiwa dan diutamakan penceritaannya di dalam novel yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, di dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* ini tokohnya adalah Darwin, Elang, Tegar, Waris, Senja. Tokoh ini lebih sering dimunculkan oleh pengarang dalam tiap bab dan tokoh ini merupakan penggerak konflik cerita.

a. Elang

Elang (penutur cerita) bersama Empat Pawana bertekad membuat perubahan bagi masyarakat Bukit Bayur, Elang sering kali dijadikan korban kejahilan tokoh Darwin. Dia sama dengan Waris mencintai dunia tulis menulis namun beda dengan genre yaitu, cerpen, adegan film,

dipertengahan cerita mengantarkan ia mendapatkan beasiswa kuliah. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku akan mencatat seluruh adegan film yang kutonton, sepanjang durasi yang dipertontonkan. Semua adegan kutulis tanpa terlewat sedikitpun.”
(MAN:92)

Kutipan di atas terlihat bahwa Elang merupakan anak hobi menulis. Dia selalu telaten menulis seluruh adegan film yang ditontonnya. Dia selalu mencatat adegan demi adegan tanpa terlewat sedikitpun. Selain kutipan di atas, tokoh utama Elang juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku termenung disetiap penghujung malam. Aku sedikit menyesal, ternyata usaha Empat Pawana untuk mengislamkan Bukit Bayur justru dianggap memecah persatuan masyarakat.”
(MAN:49)

Terlihat jelas bahwa Elang merupakan salah satu anggota Empat Pawana. Elang selalu berusaha dengan berbagai cara untuk bisa mengislamkan Bukit Bayur bersama kawan-kawannya. Namun, banyak sekali cobaan dalam pelaksanaannya.

b. Darwin

Darwin (Sudarwin) adalah seorang anak laki-laki jenius, pengetahuannya luas serba tahu tentang segalanya berkat rajinnya ia membaca kapan saja dan di mana saja. Sudah tidak diragukan lagi dia selalu menjuarai segala

kompetensi. Pemikirannya rasional namun tetap berpegang teguh pada nilai religius. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Serius! Jangan sangka otaknya juga seburuk rupana. Dalam mencerna pelajaran, kemampuan otaknya sama seperti rambut akar yang mampu menyerap air dari dalam tanah dengan begitu cepat. Barangkali sejak lahir memang sudah begitu, neuron-neuron dalam otak Darwin sekali lebih tajam dari anak seusia kami. Tidak berlebihan jika samakan Darwin dengan William Sidis.”
(MAN:33)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Darwin merupakan anak yang lahir dengan mempunyai segudang kelebihan. Darwin adalah anak yang mempunyai kepandaian di atas rata-rata dibanding dengan tiga teman lainnya. Dia dianggap menyerupai William Sidis. Namun, tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan saja Darwin juga unggul dalam bidang agama.

c. Tegar

Tegar adalah anak yang digambarkan bertubuh tegap dan gagah perkasa diantara pawana lain ia selalu adil, bersikap bijaksana, selalu berlaku soluti terhadap segala permasalahan, dan dialah penjaga gawang Empat Pawana yang selalu mengayomi. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tegar. Nama lengkapnya Tegar Prakoso. Lebih mudah dilakukan dipanggil Tegar saja.

Kepemimpinan anak ini jelas kami butuhkan mengingat tiga yang lain sering berpikir dan bertindak buru-buru. *Physically*, Tegar paling gagah di antara Empat Pawana.”
(MAN:30)

Uraian kutipan di atas terlihat bahwa Tegar merupakan anak yang mempunyai jiwa kepemimpinan dibanding tiga teman-temannya. Tegar juga memiliki tampang yang gagah sehingga banyak disegani oleh banyak orang.

d. Waris

Waris adalah anak laki-laki yang berparas melankolis, selalu bertutur kata ramah dan punya hati yang tulus putih. Tokoh Waris mengajarkan segala kedamaian kepada teman Pawana terhadap makhluk hidup lainnya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Lalu, pria menawan bernama Waris. Nama lengkapnya Waris Subekti. Waris yang tenang bagai Karimunjawa di tengah laut Jawa, selalu diam dan mengalah. *Physically*, di antara kami Waris paling tampan.”
(MAN:40)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Waris merupakan pria paling tampan di antara Empat Pawana. Wanita mana yang tidak suka dengannya. Waris merupakan anak yang paling kalem karena selalu diam dan mengalah.

e. Senja

Senja adalah gadis manis dan cantik ikut bergabung dengan Empat Pawana karena memiliki visi dan misi yang sama, mencintai sekolah dan mengaji, semangat Empat Pawana membuat hatinya tergugah dan ingin mewujudkan cita-cita mendiang ibunya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ini serius. Senja anggun laksana kuncup mawar yang sedang memekarkan lembar-lembar kelopaknya. Tatapan matanya bening seperti telaga. Pucuk hidungnya lancip seumpama *ujung* perahu lesung. Jaringan urat-urat halus kebiruan tampak dipipi-pipinya yang bercahaya. Bibirnya mungil dan tipis. Kecil-kecil, putih, rapi berjejer seperti untaian biji ketimun, itulah barisan gigi-gigi Senja.”
(MAN:96)

Terlihat jelas bahwa Senja merupakan anak yang cantik jelita. Selain cantik parasnya Senja juga cantik hatinya. Kecantikan paras dan hati senja yang sangat menawan membuat Waris dan Elang langsung jatuh cinta pada pandangan pertama.

2) Tokoh tambahan

Tokoh tambahan dalam novel ini lebih banyak dibandingkan dengan tokoh utama. Beberapa di antaranya adalah Ustaz Ahmad, Ayah, Ibu, Paman Wijaya, Bu Guru Supriyatin, Pak Sapon, Paman Sopir, dan Paman Sobari dan Paman Jono.

a. Ustaz Ahmad

Ustaz Ahmad masuk ke dalam tokoh tambahan dalam novel ini, karena tokoh ini memperkuat alur cerita ini. Ustaz Ahmad lah yang memberikan pengaruh yang besar terhadap nilai religius terhadap Empat Pawana karena Ustaz Ahmad yang mengajari Empat Pawana mengaji dan memperdalam agama Islam. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Tidak lain karena mereka tidak pernah mendapatkan tausiah dari para kyai atau ustaz, sebagaimana yang kudapatkan setiap malam dari Ustaz Ahmad. Maka tidak heran, mereka tetap memegang teguh ajaran nenek moyang berupa animisme dan dinamisme.”
(MAN:61)

Kutipan di atas terlihat bahwa Ustaz Ahmad merupakan seorang guru mengaji. Ustaz Ahmad selalu mengajari mengaji, memberikan ceramah yang membawa pencerahan dan ilmu agama bagi Empat Pawana. Hal itu yang membuat Empat Pawana menghilangkan ajaran nenek moyang yang diajarkan orang tuanya dan berpegang teguh kepada Islam berkat ilmu yang disampaikan Ustaz Ahmad.

b. Ayah

Ayah masuk ke dalam tokoh tambahan karena dalam novel ini, terkadang tokoh ini memunculkan konflik. Dapat terlihat ketika peristiwa kecelakaan yang dialami

Tegar tempo hari, menyebabkan Elang dilarang keras oleh orang tuanya untuk pergi mengaji dan sekolah. Ayah adalah orang yang sangat melarang Elang untuk mengaji dan sekolah. Peristiwa ini dapat menimbulkan konflik untuk peristiwa-peristiwa selanjutnya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sebenarnya apa untungnya malam-malam begitu mengaji? Lha wong, yang lain saja enak-enakan tidur di rumah kok. Apakah mengaji itu penting untk kelangsungan hidupmu? Jika tidak mengaji apakah kau akan mati? Sambil mengunyah singkong dimulutnya, Ayah melontarkan pertanyaan sangat menohok.”

(*MAN:51-52*)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa ayah merupakan orang yang keras. Ayah menganggap ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan agama tidaklah penting. Ayah selalu melarang keras Elang untuk berangkat mengaji.

c. Ibu

Ibu masuk ke dalam tokoh tambahan karena ia memperkuat alur cerita ini. Tokoh ibu sebagai ibu dari Elang digambarkan sebagai sosok yang perhatian dan patuh terhadap suami. Ketika ayah bersikap dingin kepada Elang, ibu juga bersikap demikian. Semua dilakukan karena perintah dari suaminya, walaupun mereka bersikap dingin

pada Elang namun semua itu ada maksud dan tujuannya.

Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Jangan sembrono,” kata Ibu. “jangan mendahului yang lebih tua, Ayah belum mengambil satu pun, berani-beraninya anak mengambil duluan. Sembrono itu namanya Le.”
(MAN:51)

Terlihat jelas kutipan di atas, menunjukkan bahwa ibu Elang selalu menasihati Elang untuk selalu menghormati orang yang lebih tua. Ibu selalu menasihati Elang juga untuk kebaikan Elang sendiri. Meskipun demikian, Elang selalu menghormati Ibunya.

d. Pak Sapon

Tokoh Pak Sapon merupakan tokoh tambahan. Tokoh ini dapat membantu menimbulkan konflik. Pak Sapon selalu berurusan dengan tokoh utama. Dia berwatak jahat dan berakhlak tidak baik karena Pak Sapon tidak menyetujui lahan hutan dijadikan masjid. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalian mendirikan bangunan di atas tanah yang bukan hak kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kamilah, kami inilah yang berhak mengurus seluruh bukit ini. Kalau kalian nekat membangun masjid disini, kami tak segan membakarnya!” lagi, suara Pak Sapon muntab menggelegar.”
(MAN:218)

Kutipan di atas dapat terlihat bahwa Pak Sapon merupakan orang yang haus akan kekuasaan. Ia bisa melakukan apapun bisa saja dilakukan untuk mendapatkan kekuasaan itu. Pak Sapon adalah orang yang melarang keras untuk mendirikan masjid karena dikira mendirikan bangunan bukan di atas tanah yang bukan haknya.

e. Paman Widjaya

Paman Widjaya sebagai tokoh tambahan. Paman Widjaya adalah paman Senja. Paman Widjaya merupakan seorang juragan yang menjebatani ekonomi antara petani dengan pasar. Dia adalah orang pertama yang mempunyai televisi di Bukit Bayur. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara, kotak ajaib itu masih gelap.Paman Widjaya sibuk menyiapkan kabel dan akumulator. Beberapa kali ia menggeser posisi televisi, mencari-cari sudut pandang terbaik sehingga kami semua dapat melihat siaran.”
(MAN:91)

Uraian kutipan di atas menunjukkan bahwa paman Wijaya merupakan orang yang baik hati dan tidak sombong. Dia merupakan orang pertama yang mempunyai televisi di daerahnya. Namun, dia tidak somong dan pamer, Pak Wijaya malah mempersilahkan siapa saja yang mau menonton di rumahnya.

f. Bu Guru Supriyatin

Bu Guru Supriyatin sebagai tokoh tambahan. Bu Guru Supriyatin sebagai Ibu Guru dari Empat Pawana. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Bu Guru Supriyatin kembali menempati kursinya, duduk dengan tenang disana dan membiarkan Senja memperkenalkan diri.”

(MAN:107)

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa Bu Supriyatin merupakan guru dari Empat Pawana. Bu Supriyatin selalu sabar dalam menghadapi murid-murid kampung yang pada umumnya nakal-nakal. Bu Supriyatin adalah sumber ilmu bagi anak-anak yang haus akan ilmu pengetahuan di Bukit Bayur.

g. Paman Sopir

Paman Sopir sebagai tokoh tambahan. Paman Sopir sebagai sopir yang memberi tumpangan Empat Pawana menuju Purwokerto dalam rangka pencarian Kyai Nasir. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Paman, aku dan teman-temanku ini numpang ke Purwokerto, ya?”sambut Darwin sambil menepuk bahu.”

“Paman Sopir tersenyum sehingga kesan seram dari wajahnya pun mendadak sirna. Darwin mengenal Paman Sopir karena dia selalu diminta untuk mencarikan burung piaraan.”

(MAN:305)

Kutipan di atas terlihat bahwa Pak Sopir merupakan orang yang memberi tumpangan kendaraan kepada Empat Pawana saat akan mencari Kyai Nasir. Walaupun wajahnya sangar tetapi, Pak Sopir sebenarnya merupakan orang baik hati.

h. Paman Sobari dan Paman Jono

Paman Sobari dan Paman Jono dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* sebagai tokoh tambahan. Paman Sobari dan Paman Jono adalah orang yang memberi tumpangan menginap untuk Empat Empat Pawana. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sudah kubilang, menginaplah di kandang sapi. Ada bedeng tempat menyimpan makanan sapi yang dijaga seorang mandor kandang. Jika tidak tersedia, silakan cari gubuk yang lebih layak dari bedeng kami,” sentak Paman Sobari.”
(MAN:344-345)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Paman Sobari dan paman Jono merupakan orang yang baik hati. Dia mau menerima Empat Pawana dengan memberikan tempat menginap dan pekerjaan walaupun Paman Sobari dan Paman Jono juga masih kekurangan.

Pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengarang novel ini menggambarkan penokohan secara analitik. Penokohan secara analitik adalah pelukisan tokoh cerita dengan memberi deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

c. Alur

Plot atau alur merupakan jalan cerita dalam suatu karya sastra untuk memperjelas kejadian secara runtun yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menimbulkan keutuhan dalam sebuah cerita. Alur yang digunakan dalam penceritaan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah alur maju.

1) tahap penyituasian (*situation*)

Bagian pertama dilukiskan bahwa diantara Empat Pawana Elang paling enggan bangun pagi untuk sekolah dan mengaji lantaran jaraknya sanagat jauh. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Di antara kami, aku paling enggan mengaji. Aku juga paling enggan bangun pagi untuk sekolah. Bayangkan saja, pagi benar kami harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyebrangi sungai, menembus kebun tebu, yang rapat, menghitung petak-petak sawah dan ladang, menyusuri jalan panjang dan berkelok seperti tak ada ujung habisnya. Setiap hari sepanjang tahun, selalu begitu.”
(M AN:10)

Elang merupakan anggota Empat Pawana yang paling enggan untuk berangkat mengaji dan bersekolah. Semuanya itu ada alasannya yaitu karena malas karena sudah membayangkan medan yang susah untuk menuju sekolah dan tempat mengaji. Kondisi geografis yang kurang mendukung, berakibat buruk terhadap semangat seseorang dalam mencari ilmu. Namun, semua di

lakukan semata-mata hanya untuk mencapai cita-cita mereka yaitu mengislamkan Bukit Bayur.

2) tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini menggambarkan bagaimana orang tua Elang mencak-mencak dan menjadikan mengaji sebagai kambing hitam.

Hal itu terlihat pada kutipan dibawah ini.

“Lihat kelakuanmu itu. Kelakuan Empat Pawana. Bikin repot orang sedusun saja! Untung, Tegar tidak mati masuk jurang. Atau, mati dimakan celeng. Atau, mati kesamber gledek. Atau, mati terseret arus sungai. Coba kalau mati, kau bisa dimusuhi seumur hidup sama Paman Sampid!”
(MAN:50)

Kutipan di atas terlihat bahwa terjadi kecelakaan saat Empat Pawana pulang mengaji. Saat itu malam dan cuacanya tidak mendukung. Mereka sangat bersemangat untuk pulang ke rumah karena besok pagi sekolah Empat Pawana nekat menerabas hujan dan petir. Tegar di dalam perjalanan jatuh ke jurang. Banyak orang yang memarahi dan menyesali hal itu karena kenapa malam-malam tetap berangkat mengaji yang akhirnya berakibat mendapatkan musibah. Memang orang tua mendidik anak ketika melakukan kesalahan itu berbeda-beda. Bagi orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dengan orang yang tidak berpendidikan sama sekali tidak mengenyam pendidikan sangat berbeda jauh.

3) tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Keadaan ini menceritakan peristiwa di mana masjid yang baru saja dibangun Empat Pawana dibakar oleh Pak Sapon. Ketua Polhut di desa Bukit Bayur. Kobaran api melalap habis masjid sederhana mereka. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Bersamaan dengan itu, kerangka masjid terakhir pun roboh. Kobaran api terus membara. Hatiku sangat pedih menyaksikannya. Kuingat kembali semangat Darwin menebang pohon bambu itu. Kuingat kembali saat Tegar memancang tiang utama masjid. Kini semua menjadi api. Keparat kau Pak Sapoon!!!”

(MAN:251)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat terlihat bahwa Polisi Hutan membakar masjid yang sudah susah payah dibuat oleh Empat Pawana. Saat mendirikan masjid memang ada saja halangannya. Memang tidak mudah untuk mewujudkan sebuah mimpi. Meskipun mimpi itu adalah sesuatu hal yang mulia sekalipun.

4) tahap klimaks (*climax*)

Pemaparan klimaks novel *Mahamimpi Anak Negeri* tampak ketika pemerintah melakukan program transmigrasi untuk desa Bukit Bayur. Empat Pawana menyetujui program tersebut kecuali Elang. Dan akhirnya terjadi percekocokan dengan keluarnya Elang dari tubuh Empat Pawana. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Kalian bodoh! ”kataku ketus.” Mau-maunya dibohongi pemerintah. Aku tidak mau! Aku tidak mau ikut transmigrasi! Aku akan terus berusaha menyakinkan orang-orang Bukit

Bayur, tidak selamanya transmigrasi menyejahterakan. Bagiku, meninggalkan Bukit bayur sama halnya seorang pengecut. Bukan berjiwa kesatria melainkan berjiwa pengecut!”
(MAN:157)

Uraian kutipan di atas, terlihat bahwa persahabatan yang terjadi antara Empat Pawana tidak selalu manis dirasakan. Terkadang percekocokan dan pertengkaran itu terjadi. Menyadari bahwa persahabatan itu lahir dari warna-warni watak yang membentuknya.

5) tahap penyelesaian (*denouement*)

Peristiwa-peristiwa yang terjadi akhirnya menemukan pemecahan masalah, yaitu bebasnya tanah Bukit Bayur dari para kapitalis berkat usaha Elang. Ayah Elang kini telah lunak kepada Elang. Di Bukit Bayur akan berdiri pondokan yang didirikan oleh Elang. Empat Pawana berhasil menjadi orang yang sukses, bermanfaat dan mengabdikan diri untuk kemajuan dusun serta negerinya tercinta. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Dan, segala perjuangan berakhir pada hari ini. *Alhamdulillah*, perjuanganku tidak sia-sia. Dalam putusannya, majelis hakim yang diketuai oleh Sudiro Sugondo menyatakan bahwa pihak perusahaan hutan sebagai tergugat pertama harus membayar biaya sewa lahan sebesar 500.000 per meter persegi. Selain itu, perusahaan hutan juga harus membayar ganti rugi sebesar 10 miliar kepada masyarakat. Terdengar sorak-sorai warga Bukit Bayur menyambut kemenangan karena lahannya terbebas dari jeratan para kapitalis.”
(MAN:419)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa semua yang dilakukan pasti akan ada balasannya. Pernyataan Allah tidak tidur terbukti lagi di sini. Masyarakat Bukit Bayur yang bertahun-tahun terjajah oleh negerinya sendiri akhirnya lepas, dengan perjuangan anak-anak dusun mereka sendiri. Melalui kutipan tersebut dijelaskan bahwa pendidikan mampu memenangkan sebuah perjuangan. Warga Bukit Bayur dibodohi Perusahaan Hutan yang notabennya berpengetahuan luas karena mereka tidak memiliki ilmu, mereka tidak mengenal baca tulis yang dilihat hanya keuntungan sesaat saja.

Berdasarkan kriteria urutan waktu, novel *Mahamimpi Anak Negeri* mengalami alur maju. Dikatakan alur maju karena alur sesuai urutan peristiwa berdasarkan kronologis.

d. Latar

Unsur latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Untuk mendapat gambaran secara lengkap mengenai latar tempat, latar waktu, dan latar sosial dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* sebagai berikut:

1) latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* terdiri lebih dari satu tempat. Hal itu terlihat pada uraian berikut ini.

a) Bukit Bayur

Tempat Empat Pawana tinggal dan bersosialisasi dengan masyarakat. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Cokelat kelabu warnanya. Musim penghujan nanti, jajaran bukit itu akan berubah menjadi permadani hijau yang dibentangkan di sepanjang garis cakrawala utara. Tepat di tengah-tengah bukit itulah letak dusun kami, Bukit Bayur.”

(MAN:12)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar tempat yang digunakan dalam cerita tersebut adalah di Bukit Bayur. Tempat di mana Empat Pawana dibesarkan dan menggapai cita-cita untuk mengislamkan Bukit Bayur.

b) Wogen Legok

Tempat Empat Pawana mencari ilmu agama. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Iya Win, aku tahu. Hanya di Wogen Legok kita bisa mengaji. Tapi, apakah kita mampu menembus hujan di malam hari? Kalau dekat tak apa. Tapi, dari tempat kita ke Wogen Legok bukan jarak yang dekat bukan? Gugatku.”

(MAN:12)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar tempat yang digunakan dalam cerita adalah Wogen Legok. Tempat di mana Empat Pawana menuntut ilmu agama pada Ustaz Ahmad.

c) Kelas

Tempat Empat Pawana menuntut ilmu. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Bu Guru Supriatin memasuki kelas. Kami semua masih gaduh. Sebagian bercerita tentang episode terakhir Baja

Hitam, SiButa dari Goa Hantu, Ultraman, Power Rangers, sebagian lagi bercerita rencana bermain gundu, wayang, sundamanda, dos-dosan, gobag sodor, dan petak umpet pulang sekolah nanti.”
(MAN:103)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar tempat yang digunakan adalah kelas. Tempat di mana Empat Pawana menuntut ilmu pengetahuan yang bisa membuka wawasan.

d) Sokaraja

Tempat Empat Pawana kesasar saat mencari alamat Kyai Nasir. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara itu, azan magrib sudah berkumandang. Kami tersesat di kota kecamatan yang sangat asing, Sokaraja. Dalam pelajaran IPS yang kuingat, kota kecamatan ini adalah sentra oleh-oleh makanan khas Banyumas yang ditemukan Sanpirngad, yaitu getuk gorin.”
(MAN:324)

Kutipan di atas, terlihat bahwa latar tempat yang digunakan adalah Sokaraja. Tempat di mana Empat Pawana kesasar mencari Kyai Nasir yang akhirnya tidak ketemu juga.

e) Universitas Al-Azhar

Tempat Senja melanjutkan kuliah S1. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Setelah SMA, Senja mendapatkan beasiswa dari kedutaan Besar Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Ia menjadi mahasiswi Fakultas Dirasat Islamiyah. Di kota Alexandria atau Iskandariyah, ia menghabiskan masa kuliah.”
(MAN:402)

Kutipan di atas terlihat bahwa latar tempat yang digunakan adalah Universitas Al-Azhar. Tempat di mana Senja menghabiskan masa kuliah setelah kejadian menghilangnya Senja saat bermain petak umpet. Senja mendapatkan beasiswa dari Kedutaan Besar Mesir.

f) Jakarta

Tempat Elang mengadu nasib mencari pekerjaan. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Aku menengok ponsel, sudah jam dua belas. Hujan masinh mengguyur Jakarta begitu lebat. Aku menggigil di bawah jembatan.”
(MAN:406)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa latar tempat yang digunakan adalah Jakarta. Tempat di mana Elang mengadu nasib mencari pekerjaan di Jakarta yang ternyata sangat sulit.

2) latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa. Latar waktu yang terjadi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* berupa pagi, siang dan malam.

a) Malam

Waktu yang menunjukkan ketika Empat Pawana pulang mengaji. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok, kami terjebak hujan lebat. Hanya kami berempat, pendekar Empat Pawana. Obor kami perlahan-lahan redup, lalu akhirnya mati tersiram air hujan.”
(MAN: 17)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar waktu terjadi pada malam hari. Waktu di mana Empat Pawana pulang mengaji. Pada saat itu terjadi hujan lebat namun karena saking semangatnya untuk bisa pulang ke rumah karena besok pagi sekolah Empat Pawana nekat untuk menerabas hujan lebat.

b) Pagi

Waktu yang menunjukkan anggota Empat Pawana berangkat sekolah adalah pagi hari. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Darwin selalu menghampiriku pagi-pagi sekali, setiap hari. Terkadang, aku merasa apa yang dilakukan anak itu tidak masuk akal.”
(MAN, 2013:64)

Uraian di atas, terlihat bahwa latar waktu terjadi pada pagi hari. Waktu di mana Empat Pawana berangkat sekolah. Darwin yang paling rajin menghampiri Elang setiap pagi.

c) Siang

Waktu yang menunjukkan pencarian Kyai Nasir yang dilakukan Empat Pawana adalah siang. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Baiklah, Win. Ayo lekas naik! Hari sudah siang! Ajak Paman Sopir.”
(MAN:306)

Terlihat jelas bahwa latar waktu terjadi pada siang hari. Waktu di mana Empat Pawana mencari Kyai Nasir dan

meminta tolong supaya bisa menumpang naik mobil *pick up* Paman Sopir.

3) latar sosial

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* menjelaskan latar sosial tentang kehidupan orang tua Elang dan warga warga Bukit Bayur lainnya yang sebagian besar mata pencahariannya adalah penyadap getah pinus namun ada juga yang berprofesi sebagai guru, dan peternak sapi. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Mulai sekarang, jangan mengaji lagi!” lanjut Ayah sengkak, “lebih baik membantu menyadap getah Pinus. Selain menghasilkan uang, kau juga menjadi anak yang patuh, tidak berani *melunjak* seperti sekarang ini! Heran! Sejak kapan kau berani begini!”
(MAN:58)

Kutipan di atas, terlihat bahwa latar sosial mata pencaharian utama masyarakat Bukit Bayur adalah sebagai penyadap getah pinus. Tanpa kecuali orang tua Elang juga pekerjaan sehari-harinya ke hutan mencari getah pinus. Selain kutipan di atas, terdapat juga yang berofesi sebagai guru. Hal itu terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Bu Guru minta, kalian dapat berteman dengannya. Jangan ada yang menyakiti. Kita harus hidup saling menyayangi. Mengerti, anak – anak?”
(MAN:106)

Kutipan di atas, terlihat bahwa Bu Supriyatin merupakan seseorang yang berpsofesi sebagai guru. Dia adalah guru sekolah satu atap yang sangat cantik dan baik hati. Seorang guru haruslah mendidik dan mengajarkan hal- hal yang baik. Seperti tidak boleh

saling menyakiti, harus saling menyayangi, dan menjaga etika sopan santun dalam segala tindakan dan tuturannya. Selain kutipan di atas, ada juga yang berlatar sosial sebagai peternak sapi. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Kehidupan belum berakhir meskipun nyata – nyata kami sudah gagal sama sekali. Kyai Nasir belum berhasil kami temukan. Setelah Darwin berhasil membujuk paman Sobari dan paman Jono, akhirnya kami memutuskan untuk bekerja diperternakan sapi. Kelak, aku tahu pemilik bisnis sapi ini bernama kebelanda- belandaan, Jan Martinet.“
(MAN:349-350)

Kutipan di atas, terlihat bahwa Empat Pawana ikut bekerja di tempat Paman Jono dan Paman Sobari sebagai peternak sapi. Semua dilakukan Empat Pawana supaya mendapatkan tempat tinggal dan makan selama tersesat saat mencari seorang Kyai.

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa latar sosial yang melingkupi masyarakat Jawa Sentralnya di Banyumas dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*. Latar ini dapat menjelaskan berbagai aspek yang mempengaruhi masyarakat tersebut dalam bertindak dan mereaksi sesuatu yang mereka temui sehari-hari, baik yang datang dari dalam maupun luar.

e. Sudut pandang

Sudut pandang dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*, pengarang menggunakan pusat pengisahan persona ketiga serba tahu. Pengarang menjadi narrator, yaitu seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau

kata gantinya ia, dia, dan mereka. Dengan mengkombinasikan metode dramatik-ironik dengan metode objektif. Pengkombinasian ini mengakibatkan pencerita tahu segala hal mengenai peristiwa, sikap, pikiran dan perasaan tokoh, tetapi dia tidak mengomentari hal tersebut sehingga sudut pandang tetap terkontrol dan cerita tidak diganggu dengan berbagai komentar atau nasihat pengarang. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara itu, aku masih duduk kelelahan. Kurasai tenaga habis dan cairan tubuhku terkuras. Keringat menghujan dari pelipis hingga dagu. Meskipun sudah berkali-kali kusapu, keringat masih bercucuran.”
(MAN:197)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa untuk mendirikan sebuah bangunan memang tidak mudah. Keringat bercucuran, tubuh terasa letih dan pegal tetapi, semua sirna ketika apa yang kita perjuangkan itu dapat tercapai atau terwujud.

“Hatiku seperti disiram air telaga. Baru kusadari, kini aku berada di tengah orang – orang pintar : Tegar, Darwin, dan sekarang, ditambah Senja. Di tengah – tengah mereka, aku merasa paling bodoh.”
(MAN:207)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa bahwa teman sangat berpengaruh pada pola tingkah laku seseorang. Termasuk kecerdasan dan kepandaian seseorang juga terkadang dipengaruhi oleh pergaulan mereka.

Novel *Mahamimpi Anak Negeri* pengarang menempatkan posisi sebagai orang yang berada di luar cerita. Ia tidak terlibat secara

langsung, akan tetapi pengarang mengetahui kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh-tokoh dan berusaha untuk menceritakan kembali kepada pembaca dengan bahasanya sendiri.

2. Nilai pendidikan karakter novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas

Pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas, meliputi unsur karakter yang dianalisis adalah religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif senang bersahabat atau proaktif, cinta tanah air, gemar membaca, dan tanggung jawab. Di bawah ini disajikan pembahasan mengenai unsur-unsur karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

1. Religius

Religius merupakan ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan. Unsur religius dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* meliputi mengucapkan *Bismillah*, mengerjakan salat, mengucapkan salam, dan mengaji. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Apalagi mala mini. Malam ini menjadimalam wajib mengaji lantaran Empat Pawana harus membicarakan keinginan memiliki masjid bersama Ustaz Ahmad. Maka begitu matahari menyentuh garis cakrawala, tenggelam detelan bukit-bukit yang diam, kami telah siaga satu untuk berangkat mengaji. Bersamaan dengan binatang malam keluar sarang: kalong, kelelawar, ngenagat, burung hantu, katydid, hingga kunang-

kunang, kami melangkahkn nkaki dengan menyebut nama Allah. *Bismillahirrahmanirrahim.*”
(MAN:116)

Kutipan dalam novel di atas menunjukkan bahwa Empat Pawana selalu memulai kegiatan dengan mengucapkan *Bismillah*. Makna bahwa *Bismillah* sangat penting diucapkan oleh setiap orang ketika memulai suatu kegiatan karena *Bismillah* mempunyai banyak faedah. Dalam hidup keseharian kita tentunya selalu memiliki kegiatan dan aktivitas karena tanpa kegiatan, hidup kita akan hampa dan tidak produktif. Bagi orang beriman segala aktivitasnya adalah sarana menebar kebaikan, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan selalu memberikan kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain kutipan di atas, nilai karakter religius juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kita harus tetap mengaji, kalimat Tegar sempat terjeda, ia menghela napas sebelum akhirnya melanjutkan lagi,”apapun resikonya kita harus tetap mengaji.”
(MAN: 75)

Uraian kutipan di atas menunjukkan bahwa semangat Empat Pawana untuk memperdalam agama Islam dengan mengaji. Mengaji adalah belajar tentang agama islam Empat Pawana sangatlah berbeda dengan anak-anak Bukit Bayur lainnya mereka selalu bersemangat untuk mengaji. Apapun hambatannya tidak akan menjadi masalah bagi mereka. Pertentangan orang tua sendiri pun tidak menjadi masalah, mereka akan tetap kekeh untuk mengaji. Semua dilakukan demi memajukan daerahnya tentang ilmu islam. Tujuan Empat Pawana

sangatlah mulia yaitu untuk membawa ilmu bekal menyadarkan masyarakat Bukit Bayur. Selain kutipan di atas, nilai karakter religius juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Duh Gusti, ya *Rabb*, beri aku kekuatan untuk melanjutkan cita-citaku sekolah dan mengaji. Aku pergi ke sumur, mandi. Selantasnya, aku berdandan, mengerjakan salat Subuh, menyalakan obor, dan segera beranjak pergi.”
(*MAN*: 66)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Elang selalu mengerjakan salat. Elang tidak pernah meninggalkan salatnya bagi Elang salat merupakan suatu kewajiban yang setiap harinya harus dikerjakan. Salat merupakan bentuk ibadah harian dan sebagai wujud penghambaan seorang muslim kepada Allah yang di dalamnya terkandung hikmah yang dalam. Salat yang ditentukan waktunya dan harus dilaksanakan pada waktunya. Selain kutipan di atas, nilai karakter religius juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Semoga pengajian pada malam hari ini bermanfaat. Akhirnya, saya tutup pengajian ini, akhir kata, *Wassalamu’alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh...*
Dengan kompak para santri menjawab: “*Wassalamu’alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh...*”
(*MAN*:119)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setelah mengakhiri suatu kegiatan harus diakhiri dengan salam. Rasulullah menekankan pentingnya mengucapkan salam sebagai satu upaya menjalin persaudaraan, saling mengasihi, memperkokoh dan mendekatkan ikatan batin sesama muslim. Dengan memberi salam berarti kita saling

memberi penghormatan, adapun yang diberi salam wajib menjawabnya dengan yang lebih baik.

2. Jujur

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya. Hal itu terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Ambilah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku,” kataku sembari bangkit dari posisi jongkok, “Bukankah Ustaz Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?”
(MAN:4)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Elang merupakan anak yang jujur karena tidak mau berlaku curang dalam. Elang mau berkata jujur kalau dia sudah pernah mendapat bagian ulat karena bagian selanjutnya untuk Darwin. Selain kutipan di atas, nilai karakter jujur juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Waris sudah bercerita banyak tentang kalian. Jujur, aku salut dengan persahabatan kalian. Salut lagi dengan semangat kalian untuk tetap bersekolah dan mengaji. Kalian memang luar biasa,” Puji Senja.”
(MAN:135)

Uraian kutipan di atas, menunjukkan bahwa kejujuran Senja mengakui bahwa persahabatan Empat Pawana sangatlah erat. Senja juga mengakui bahwa Empat Pawana bersemangat untuk tetap sekolah dibandingkan dengan anak-anak Bukit Bayur lainnya.

3. Disiplin

Disiplin adalah salah satu kunci menuju kesuksesan. disiplin tersimpan sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara, anak-anak selain kami masih lelap bergulung kain sarung di atas balai-balai bambu. Dan, ketiga temanku akan datang ke rumah, memaksaku mandi, berganti baju, dan menyeret-nyeret langkahku agar ikut berangkat sekolah.”
(MAN:10)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa kebiasaan Empat Pawana untuk bangun pagi sekali untuk menuntut ilmu. Dikala anak-anak lainnya masih terlelap tidur Empat Pawana sudah menyusuri jalan menuju sekolah untuk bekal menggapai impian. Empat Pawana tidak akan mensia-siakan kesempatannya untuk belajar sungguh-sungguh di sekolah. Semua mereka lakukan hanya untuk membangkakan orang tuanya dan mencari bekal untuk mengislamkan masyarakat Bukit Bayur. Selain kutipan di atas, nilai karakter disiplin juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Iya, biar pun hujan, kita harus tetap mengaji. Kita tidak boleh menganggap hujan sebagai petaka. Hujanlah yang kita tunggu hujanlah yang kita nanti-nantikan selama ini.”
(MAN, 2013:13)

Terlihat jelas bahwa Empat Pawana merupakan anak-anak yang disiplin walaupun hujan menghadang di malam hari mereka tetap tetap berangkat mengaji. Menurut mereka hujan bukanlah

halangan untuk mencari ilmu agama bagi Empat Pawana. Selain kutipan di atas, nilai karakter disiplin juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Darwin selalu menghampiriku pagi-pagi sekali, setiap hari. Terkadang, aku merasa apa yang dilakukan anak itu tidak masuk akal. Betapa tidak, kami selalu pulang mengaji jam dua belas malam. Rumah Darwin terletak di ujung bukit ini. Hebatnya, jam setengah lima pagi Darwin sudah ada di depan untuk menghampiriku. Aku tak bohong. Semangat sekolah anak ini memang luar biasa sekali. Ajaib. Katanya, dia sudah bangun sejak jam tiga pagi, bantú-bantu ibunya, juga belajar materi pelajaran yang belum dikuasai. Duh gusti, inilah pekerja keras berwajah culun yang gila ilmu.”
(MAN: 64)

Kutipan di atas terlihat bahwa Darwin adalah anak disiplin. Darwin setiap pagi selalu menghampiri Elang untuk berangkat sekolah padahal rumah Darwin berada di balik bukit rumah Elang. Setiap pagi sebelum berangkat sekolah Darwin sudah bantú-bantu ibunya dan belajar materi yang belum dikuasainya. Semua dilakukan Darwin hanya untuk bisa menuntut ilmu di sekolah.

4. Kerja Keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Melelahkan, memprihatinkan, dan mengiris sekali. Sungguh perjalanan yang sejatinya tidak kami sukai. Tapi, inilah konsekuensi dari tekad kami mengamalkan: *Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa*. Dihadang hujan, petir, badai, banjir, dan binatang buas saat pulang-pergi mengaji. Akhirnya, ajaran

Darwin agar kami patuh dan mengamalkan Dasa Dharma Pramuka terelalisasi satu pasal, pasal pertama.”
(MAN: 21)

Kutipan di atas terlihat bahwa Empat Pawana Perupakan anak yang pekerja keras. Mereka memiliki semangat yang tinggi untuk bisa mengislamkan Bukit Bayur. Rintangan hujan, petir, badai, banjir, dan binatang buas tak menjadi masalah bagi mereka. Yang mereka inginkan hanyalah bisa belajar menuntut ilmu Islam untuk mengislamkan Bukit Bayur dan yang paling penting adalah untuk bekal di akhirat. Selain kutipan di atas, nilai karakter kerja keras juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Sekarang, mari kita berjihad kecil-kecilan terlebih dahulu. Mari mengikuti jejak-jejak Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam. Kita tidak boleh berhenti sampai di sini. Kita harus melanjutkan perjuangan mendirikan masjid. Apapun taruhannya!”
(MAN:132)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa usaha kerja kerasnya Empat Pawana untuk bisa mendirikan masjid di Bukit Bayur. Segala upaya dilakukan untuk bisa mendirikan masjid dari penolakan Polisi Hutan sampai teror pembakaran masjid yang sudah dibangun. Namun, mereka tidak pantang menyerah walaupun banyak rintangan. Semua dilakukan Empat Pawana demi cita-cita mengislamkan masyarakat Bukit Bayur. Selain kutipan di atas, nilai karakter kerja keras juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Sementara itu, aku masih duduk kelelahan. Kurasai tenagaku habis dan cairan tubuhku terkuras. Keringat menghujam dari

pelipis hingga dagu. Meskipun sudah berkali-kali kusapu, keringat masih tetap bercucuran.”
(MAN:197)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Empat Pawana bekerja keras untuk mendirikan masjid. Pengerjaan pembuatan masjid hanya dilakukan oleh Empat Pawana tanpa dibantu oleh masyarakat sekitar.

“Pekerjaan kita hari ini sangat banyak, juga melelahkan. Semangatlah sedikit, ini masih pagi. Anak negeri harus memiliki pikiran yang oke dan tenaga yang juga oke. Jangan loyo.”
(MAN:200)

Kutipan di atas terlihat bahwa mengerjakan suatu hal harus dengan semangat. Empat Pawana pun harus begitu harus semangat dalam menjalankan suatu pekerjaan. Semua dilakukan supaya dapat mendirikan masjid sesuai apa yang diinginkan. Apabila suatu pekerjaan dilakukan dengan rasa semangat yang tinggi pasti akan menghasilkan sesuatu yang memuaskan juga bagi yang melakukan pekerjaan itu. Selain kutipan di atas, nilai karakter kerja keras juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Mungkin bukan menyadarkan, tepatnya begini....’
Darwin urun suara, “ kita harus aktif mengenalkan Islam kepada orang-orang Bukit Bayur. Supaya mereka tahu dan paham agama ini secara mendalam. Mengenai cara, jujur aku juga bingung. Enatahlah. Entah bagaimana cara mengenalkan islam kepada mereka, aku bingung, tapi aku tahu itu harus dilakukan.”
(MAN:83)

Uraian di atas terlihat bahwa Empat Pawana sedang berusaha untuk mengislamkan Bukit Bayur. Mereka memutar otak mereka untuk melakukan berbagai cara untuk bisa secara perlahan

menyadarkan masyarakat Bukit Bayur. Mereka berusaha untuk meninggalkan aliran animisme dan dinamisme yang sudah turun-temurun agar bisa kembali ke jalan Islam yang lurus dan benar. Selain kutipan di atas, nilai karakter kerja keras juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Setelah cukup istirahat, kami kembali melanjutkan perjalanan. Tak seperti tadi karena medan jalan sekarang rata, kami *menyunggi* gadung di atas kepala sembari menyunggi gadung begitu rupa, kami menghafal materi pelajaran demi mempersiapkan ujian nasional. Kami tak mau nilai Empat Pawana anjlok lantaran sibuk mengaji dan mengislamkan Bukit Bayur.”
(MAN:298)

Kutipan di atas menunjukkan kerja keras Empat Pawana untuk mengislamkan Bukit Bayur. Walaupun mereka sedang bekerja untuk mencari gadung untuk bekal pencarian mencari Kyai Nasir. Namun, mereka tidak meninggalkan kewajibannya sebagai pelajar tingkat akhir mengikuti ujian nasional. Mereka di sepanjang perjalanan membawa gadung sempat untuk belajar menghafal materi yang akan diujikan.

5. Kreatif

Kreatif merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya. Kreatif dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah saat Empat Pawana menghadapi hujan deras setelah pulang mengaji Tegar berinisiatif untuk membuat

pelindung kepala dengan pelepah daun pisang. Hal ini terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Gar! Hujan masih lebat begini. Dimana akal sehatmu? Dimana logika pikirmu, Gar?!” Darwin masih berusaha menahan. Dengan kekuatan tangan, tegar mematahkan tangkai daun pisang yang cukup lebar. Cukup untuk melindungi kepalanya saat menembus hujan nanti. Melihat Tegar memangkas daun pisang, Darwin tak tinggal diam.”
(MAN:24)

Kutipan di atas, terlihat bahwa Tegar merupakan anak yang kreatif. Tak pernah habis akalnya. Tegar membuat pelindung kepala menggunakan pelepah pisang dan teman-teman lainnya mengikuti ide Tegar. Selain kutipan di atas, nilai karakter kreatif juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Anak ini menambahkan sepuluh bilah juring bambu yang disusun membentuk segitiga vertikal di atas perahu kami. Juring-jurung itu dipancangkan kebadan perahu dengan kukuh. Satu batang bambu ditancapkan tegak lurus di tengah badan perahu sebagai penyangga utama, sekaligus poros utama konstruksi sederhana ini. Dan, mataku terbeliak ketika Darwin merentangkan kain jarik pada juring-juring yang sudah terpasang tadi.”
(MAN:36)

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Darwin merupakan anak yang kreatif. Darwin memang selalu memunculkan ide-ide yang cemerlang. Kejeniusannya tidak bisa dikalahkan oleh teman-teman lainnya. Darwin mampu membuat perahu dengan menambahkan layar dengan sepuluh bilah juring bambu yang disusun membentuk segitiga vertikal di atas perahu.

6. Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerja sama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Mandiri dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah saat Tegar pada kesempatan tertentu menyendiri jika sedang ada masalah dan berusaha menyimpan masalah-masalahnya sendiri. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Pada kesempatan tertentu, Tegar akan menyendiri di lembah, berlama-lama menghabiskan waktu untuk merenung seorang diri. Jika sudah demikian, aku, Darwin, dan Waris tidak berani mengusiknya. Ini pertanda Tegar sedang dilanda masalah pelik. Tidak seperti aku atau yang lain, yang selalu berbagi keluh kesah, Tegar cenderung tertutup. Ia kukuh, bersikeras menyimpan masalah-masalahnya, dan mencari jalan keluar sendiri. *Introvert.*”
(MAN:31)

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Tegar merupakan anak yang mandiri. Jika sedang mempunyai keluh kesah Tegar memilih diam dan menyimpan rapat-rapat masalahnya dari teman-temannya. Selain kutipan di atas, nilai karakter mandiri juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kini, aku melamun seorang diri. Empat Pawana akan memenuhi panggilan transmigrasi. Esok, tak ada lagi cerita aku dan Empat Pawana menuruni bukit untuk berangkat sekaolah atau mengaji. Tinggalah aku seorang diri di Bukit Bayur ini. Sejenak, kelompok matakuku terkatup membayangkan perjalanan yang harus kulewati seorang diri.”
(MAN:167)

Kutipan di atas, terlihat bahwa Elang akan sendiri jika Empat Pawana ikut transmigrasi. Elang akan hidup sendiri tanpa teman-temannya yang biasanya setiap hari belajar dan bermain bersama. Selain kutipan di atas, nilai karakter mandiri juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Barangkali hanya aku dan Tuhan yang mengerti benar penderitaan seorang *fresh graduate*. Padahal, selama kuliah S1, ku sudah melakukan persiapan. Sudah sejak dulu aku bekerja dan menabung sebagai bekal setelah mendapatkan gelar sarjana. Aku bekerja apa saja, sebagai loper koran, mentor bimbingan belajar dan les privat, hingga mengikuti bisnis *Multi Level Marketing*. Aku melakukan semua itu karena aku tahu, ketika studi S1-ku berakhir, berakhir pula aliran dana ke rekening tabunganku. Tapi, ada satu hukum alam yang tak dapat kuingkari, yakni kehidupan harus tetap berjalan.”
(MAN:404)

Kutipan di atas terlihat bahwa Elang menjadi anak yang tidak mau menggantungkan hidupnya kepada orang lain. Setelah lulus dari sekolahnya kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi. Elang mendapatkan bantuan beasiswa dari Supersemar. Meskipun sudah mendapatkan beasiswa namun Elang tetap berusaha mencari uang sampingan sendiri karena setelah lulus S1 pasti akan berakhir pula aliran dananya. Pekerjaan apapun dikerjakan Elang dari menjadi loper koran, les privat, hingga mengikuti bisnis *Multi Level Marketing*. Semua dilakukan semata-mata hanya ingin hidup mandiri tanpa meminta pada orang lain. Selain kutipan di atas, nilai karakter mandiri juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku akhirnya diterima bekerja menjadi konsultan di PT Wijaya Usaha. Ternyata, manajer pelaksana di perusahaan itu mengenalku. Beliau bernama Pak Razen, salah seorang dosenku dulu saat kuliah di Yogyakarta. Ia sangat baik rupanya, di Jakarta ia masih mengajar dan menjadi orang penting di sebuah universitas swasta. Bersama beliau, aku banyak melakukan kerja merencanakan proyek gedung di jantung kota.”
(MAN:412)

Kutipan di atas terlihat bahwa Elang tumbuh menjadi anak yang mandiri. Walaupun sekarang Elang tidak bersama-sama anggota Empat Pawana lainnya. Setelah lulus S1 Elang melamar pekerjaan di berbagai perusahaan namun ternyata banyak sekali rintangannya. Setelah perjalanan panjang akhirnya membuahkan hasil Elang diterima menjadi konsultan di PT Wijaya Usaha.

7. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu merupakan cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam. Rasa ingin tahu dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah saat Elang mempertanyakan keislaman orang tuanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Lantas, dimana sebenarnya letak keislaman para orang tua kami? Aku pun gelisah sendiri, kemudian menyanggah, “Termasuk menyembah kaki Thowok dan Nini Thowok adalah jalan yang benar, Bu?”
(MAN:57)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat jelas bahwa rasa ingin tahu Elang tentang keislaman dari orang tuanya. Orang tua Elang selama ini

masih mempercayai kaki Thowok dan Nini Thowok. Empat Pawana pun ingin mengislamkan orang tuanya dan warga Bukit Bayur lainnya. Selain kutipan di atas, nilai karakter rasa ingin tahu juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Lebih hebat mana, Jhon Locke, Thomas Jefferson, Voltaire, atau Plato? Bukankah mereka sama-sama pemikir Win? “Tegar bertanya pertanyaan yang tidak kuketahui asal-muasalnya, apalagi jawabannya. Aku tak mengenal satupun nama yang disebutkan, apalagi tahu pemikirnya.”
(MAN: 71)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa bahwa rasa ingin tahu Tegar tentang penemu-penemu ilmu pengetahuan sangatlah kritis. Tegar dan Darwin memang suka bertukar pikiran. Sudah di akui bahwa Darwin dan Tegar memang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Selain kutipan di atas, nilai karakter rasa ingin tahu juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku pernah membaca serat *Centhini*. ajaran yang paling kuingat adalah kewajiban manusia untuk melaksanakan syariat, tarekat, hakikat, makrifat.”
(MAN:76)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Elang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Buktinya Elang membaca tentang serat *Centhini* yang merupakan surat yang menggunakan bahasa Jawa. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat orang memiliki wawasan yang luas tentang segala ilmu. Selain kutipan di atas, nilai karakter rasa ingin tahu juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku tak mengerti maksud perumpamaan itu, Gar bisakah kau jelaskan dengan bahasa yang mudah kucerna? Serta-merta

Waris mengungkapka kesulitannya mencerna bahasa filsuf Pak Ketua.”
(MAN:81)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Waris memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Waris ingin mengetahui tentang apa yang dibicarakan oleh Tegar yaitu tentang filsuf. Waris tak merasa malu untuk menanyakan suatu hal yang belum diketahuinya.

8. Cinta Tanah Air

Cinta tanah air merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri. Cinta tanah air dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah rasa cintanya Empat Pawana pada Bukit Bayur tanah kelahirannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Kamilah representasi konsep hidup *homo homini socius*, karena orang-orang bukit bayur selalu merasa bersahabat bahkan bersaudara. Kalau Indonesia yang berbeda-beda tetapi satu jua bisa menyatukan Nusantara yang demikian luas, kami pun demikian. Kami sama seperti Indonesia: bersatu menjadi kesatuan Indonesia. Kami semua *ver-bhineka tunggal ika*. Itulah indahnya bangsa timur: hidup harmonis dalam pluralisme dan multikulturalisme. Indonesia bisa seperti itu, kami pun juga demikian.”
(MAN:45)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Empat Pawana sangat mencintai pada Bukit Bayur. Empat Pawana berusaha mengislamkan warga Bayur terutama kedua orang tuanya. Empat

Pawana juga selalu rajin menuntut ilmu agar menjadi orang yang pintar. Selain kutipan di atas, nilai karakter cinta tanah air juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kalian pintar tapi melupakan kampung sendiri. Inilah kesombongan paling memprihatinkan. Sampai kapanpun Indonesia akan tetap tertinggal seperti ini jika semua putra daerah tidak peduli dengan daerahnya sendiri. Ilmu tinggi tanpa kecintaan terhadap daerah sendiri adalah kesia-siaan, “kutelanjangi kesombongan mereka. Khususnya Darwin dan Tegar, dua orang inilah kiblat intelektualitas Empat Pawana.”
(MAN:150)

Uraian kutipan di atas, menunjukkan bahwa Empat Pawana memiliki rasa cinta tanah air yang begitu mendalam. Empat Pawana memulai rasa cinta pada Indonesia dimulai dari rasa cintanya pada daerahnya sendiri yaitu dengan bercita-cita mengislamkan Bukit Bayur. Selain kutipan di atas, nilai karakter cinta tanah air juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Bodoh, inilah nasionalisme! Meskipun disakiti bangsa sendiri, kita harus memberikan yang terbaik. Sejatinya, bukan bangsa kita yang rusak, tapi orang-orang di dalamnya yang rusak. Bukan lembaga pemerintahannya yang salah, tapi orang-orang di dalamnya yang culas.”
(MAN: 157)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa anggota Empat Pawana memiliki rasa cinta tanah air Indonesia. Mereka memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Meskipun mereka disakiti oleh bangsanya sendiri namun mereka akan berusaha memberikan yang terbaik untuk bangsanya sendiri. Buktinya Empat Pawana bercita-cita untuk memajukan daerahnya sendiri. Mereka menganggap

bukan bangsa Indonesia yang salah tetapi, orang yang ada di dalamnya yang rusak. Selain kutipan di atas, nilai karakter cinta tanah air juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku juga tak peduli andai semua orang Bukit Bayur benar-benar ikut bertransmigrasi. Aku akan tetap di sini. Aku akan tetap mendirikan masjid di tanah kelahiranku. Aku akan tetap berjuang mengislamkan para orang tua di Bukit bayur. Aku akan tetap di sini. Sekolah dan mengaji.”

(MAN:160)

Kutipan di atas membuktikan bahwa rasa cintanya Elang pada tanah kelahirannya sendiri. Walaupun banyak yang membujuk untuk ikut bertransmigrasi namun Elang tidak mau. Elang sama sekali tidak menyetujui dengan adanya program transmigrasi dengan alasan siapa lagi yang akan memperjuangkan islam di Bukit Bayur kalau bukan Empat Pawana. Yang Elang inginkan hanyalah tetap berada di Bukit Bayur untuk mengaji dan bersekolah. Elang akan berjuang mengislamkan Bukit Bayur.

9. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Bagaimanapun juga, aku mengakui kekagumanku pada saudaraku satu ini begitu besar. Orang ini tiada duanya. Dialah brilian yang pernah kukenal baik secara pribadi. Ia juga teman belajar dan bermain sepanjang hayatku.”

(MAN:39)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Elang mengakui kecerdasan Darwin dan Tegar. Mereka bisa menjadi guru dan teman bagi Elang. Sebenarnya Elang merasa iri dengan mereka yang memiliki wawasan yang luas. Elang sering dikatai bodoh oleh Darwin, tapi Elang biasa saja karena mengakuinya. Di antara anggota Empat Pawana Darwin dan Tegarlah yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Menurut Darwin dan Tegar untuk memiliki wawasan yang banyak diperoleh dengan membaca. Selain kutipan di atas, nilai karakter gemar membaca juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Dengan cepat, aku bergeleng karena memang aku tidak mengerti peribahasa itu. Sekali lagi kutegaskan, aku bukan Darwin yang gurunya belum membaca tapi dia sudah tahu banyak hal. Aku juga bukan Tegar yang selalu rajin belajar sehingga bisa menjawab berbagai pertanyaan.”
(MAN:59)

Uraian kutipan di atas, terlihat bahwa Elang mengakui kecerdasan dari Darwin dan Tegar. Mereka berdua memiliki kelebihan yaitu kecerdasan serta luasnya pengetahuan berkat hobi membaca. Kepandaian Darwin dan Tegar memang sudah tidak diragukan lagi dibandingkan dengan Elang dan Waris. Mereka selalu mendapatkan rangking teratas di kelas. Selain kutipan di atas, nilai karakter gemar membaca juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Duh Profesor Culun, kali ini aku benar-benar mengakui kehebatan pemikiranmu. Pemikiran seusia kami tak akan pernah sampai pada persamaan kesempatan model Plato ini. Aku tak habis pikir, apa yang ada dikepalamu, Profesor?”
(MAN:73)

Terlihat jelas bahwa Elang mengakui kecerasan yang dimiliki Darwin alias Profesor Culun. Jangan melihat tampang seseorang dari tampan atau cantiknya tak disangka Darwin yang memiliki tampang biasa-biasa saja malah memiliki pemikiran yang sungguh luar biasa. Darwin berbeda dengan anak-anak seusianya dia memiliki pemikiran di atas rata-rata atau bisa disebut jenius.

10. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif merupakan sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Meskipun berkelakuan bengal, sejatinya Darwin memiliki tingkat kesetiakawanan yang tinggi. Aku bisa berkata demikian karena sudah sejak kecil berteman dengannya. Selain teman sejak kanak-kanak, Darwin juga masih satu trah keturunan denganku. Kami selalu bermain bersama. Kemana pun kami selalu bersama. Kapan pun tidak pagi, tidak sore, tidak petang, tidak siang, tidak malam.”
(MAN:28)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa Darwin merupakan anak yang setia kawan. Darwin memang anak yang nakal dia selalu menjahili teman-temannya namun sejatinya Darwin memiliki tingkat kesetiakawanan yang tinggi. Darwin merupakan teman kecil Elang karena masih ada ikatan saudara dengan Elang. Darwin dalam Empat Pawana memang mempunyai peran yang penting karena dia paling jenius di antara anggota yang lainnya. Selain kutipan di atas, nilai

karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Aku tersenyum getir mengenang masa itu. Perselisihan antara Tegar dan Darwin memang kerap terjadi. Namun begitu, kami berempat tetap berada dalam lingkaran persahabatan yang sama. Di balik kekurangan mereka banyak sekali kelebihan mereka yang jika diibaratkan satu persatu tentu tidak cukup satu malam saja. Untuk itu, izinkan aku merangkul makna Empat Pawana dalam hidupku.”

(MAN:30)

Terlihat jelas bahwa persahabatan Elang, Tegar, Darwin dan Tegar tidak akan tergantikan oleh apapun mereka sudah bersahabat sejak kanak-kanak. Persahabatan mereka tidak hanya teman bermain tetapi mereka membentuk persahabatan yang dinamai Empat Pawana yang berarti angin. Filosofi angin berarti selalu bergerak, Empat Pawana akan selalu bergerak membawa perubahan dan pergerakan udara tidak diam melakukan perubahan untuk mencapai keinginan yang diinginkan yaitu membawa perubahan bagi warga Bukit Bayur. Selain kutipan di atas, nilai karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kami berjalan berhimpitan sambil memegang obor masing-masing. Kurekatkan tubuhku yang menciut karena menahan gigil. Dari rumahku ini, kami akan menghampiri Tegar.”

(MAN:68)

Berdasarkan uraian di atas, terlihat jelas bahwa persahabatan antara Empat Pawana sangatlah erat. Setiap hari mereka bermain bersama, bertukar pemikiran bersama, dan belajar bersama. Persahabatan mereka sudah seperti saudara. Suka duka selalu mereka

lalui bersama, cita-cita pun sama yaitu ingin mengislamkan Bukit Bayur. Selain kutipan di atas, nilai karakter komunikatif, senang bersahabat atau proaktif juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Tegar meraih tanganku, lantas merekatkannya dengan tangan Darwin, lalu matanya menuntun Waris agar mendekat dan melakukan hal yang serupa yang kami lakukan. Hingga tangan kami berempuk tumpang-tindih. Bertumpuk-tumpuk. Di bawah rengkuhan telapak tangan sahabat-sahabatku yang kasar bersisik, aku merasakan kedamaian yang tak ternilai.”
(MAN:76)

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat bahwa persahabatan Empat Pawana tidak bisa dipisahkan sampai kapanpun. Persahabatan mereka sangatlah indah. Mereka perhabatan tidak akan tergantikan dengan apapun. Semuanya akan menjadi cerita kepada anak cucu mereka di hari kelak nanti.

11. Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Di balik kelemah-lembutannya, tersembunyi hati yang begitu putih. Waris mengajarkan kami untuk menyantuni orang gila yang selalu jadi olok-olokan Darwin dan anak-anak Satu Atap. Waris juga mengaarkan kami agar tidak menaruh rasa dendam, dan memilih hidup dalam perdamaian.”
(MAN:41)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa Waris merupakan anak yang sangatlah mencintai perdamaian. Waris selalu menasihati teman-temannya untuk berbuat baik kepada semua orang dan tidak

menyimpan dendam kepada siapa pun. Selain kutipan di atas, nilai karakter cinta damai juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Sebenarnya aku ingin membalas olok-olokan tak pantas dari Profesor Culun ini, tapi kalau mengingat-ingat kebajikannya aku jadi tidak tega. Sudahlah, biar aku yang mengalah, tak apa dikatakan bodoh, tak apa kepalaku disungkurkan toh sudah biasa.”

(MAN:86)

Kutipan di atas, terlihat jelas bahwa Elang merupakan anak yang mencintai perdamaian. Elang tidak mau membalas olok-olokan dari Darwin karena membalas suatu perbuatan yang tidak baik merupakan perbuatan yang tercela. Elang memilih diam dari pada membalasnya.

12. Gemar membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Rupa-rupanya, nama besar dan kehebatan tokoh idolanya itu telah menginspirasi Darwin memiliki hobi membaca. Dan kegilaan anak ini membaca anak ini menuntun dirinya bersahabat dengan Kepala Sekolah. Dari sinilah suplai bermacam-macam buku bacaan mengalir deras seperti sumber mata air yang tak pernah kering. Tak ayal, Darwin selalu menjadi mahabintang di sekolah.”

(MAN:34)

Berdasarkan kutipan di atas, menunjukkan bahwa Darwin merupakan anak yang gemar membaca. Semua jenis buku dilahapnya

baik dalam dalam bidang ilmu pengetahuan maupun ilmu agama. Dampak dari gemar membaca bagi Darwin adalah menjadikan dia mengasai berbagai pelajaran dan menjadikan Darwin bersahabat dengan Kepala Sekolah dari situlah buku bacaan mengalir deras. Selain kutipan di atas, nilai karakter gemar membaca juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Di pojok emper rumah, aku menemukan Darwin sedang berdiam seorang diri. Duduk di sebuah lincak, diterangi cahaya obor, Darwin tampak sangat tekun membaca buku. Pose duduknya bisa kukatakan menyerupai patung *Le Penseur* yang mendadak diboyong ke emper rumahku pagi ini.”
(MAN: 67)

Kutipan di atas terlihat bahwa kegiatan membaca tidak hanya bisa dilakukan di sekolah saja. Dalam kesempatan apapun Darwin selalu mengusahakan meluangkan waktu membaca. Bagi Darwin membaca itu bisa dilakukan di mana saja bisa di teras rumah, di sebuah lincak yang hanya diterangi obor pun dilakukan Darwin. Semua buku dibaca dengan sungguh-sungguh agar ilmu yang ada di dalam buku dapat terserap dengan baik. Selain kutipan di atas, nilai karakter gemar membaca juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Tadi pagi aku banyak membaca tentang sistem tata surya, juga membaca sedikit tentang runtuhnya kerajaan Majapahit. Bagaimana dengan kalian? Belajar apa kalian hari ini?”
(MAN:70)

Kutipan di atas terlihat bahwa Elang sedang menceritakan bahwa dia belajar tadi malam tentang sistem tata surya. Elang juga mempertanyakan kepada teman-temannya apakah teman lainnya juga

sudah belajar apa belum. Hal itu membuktikan bahwa Elang juga gemar membaca. Selain kutipan di atas, nilai karakter gemar membaca juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Beda lagi dengan Waris. Tidak tertarik memperhatikan Senja, anak ini justru fokus membaca buku yang ada di meja. Kubaca buku itu, bunyinya: Sayap-sayap Patah. Khalil Gibran penulisnya. Ya, beginilah Waris.”
(*MAN*:109)

Uraian kutipan di atas, terlihat bahwa Waris tidak memperhatikan sesuatu yang tidak penting yaitu hanya mendengarkan perkenalan anak baru. Waris memilih fokus membaca buku yang dibacanya yaitu buku tentang puisi. Kegemaran Waris adalah membaca kumpulan cerpen dari Khalil Gibran. Di balik sifat pendiamnya ternyata Waris lebih hobi membaca buku-buku sastra yang memiliki unsur keindahan dibandingkan dengan buku ilmu pengetahuan.

13. Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah aspek terakhir yang dianalisis. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama. Dalam ajaran islam, setiap manusia diharuskan bertanggung jawab. Paling tidak bertanggung jawab terhadap diri sendiri Hal ini terlihat pada kutipan berikut ini.

“Kita ini anak alasan. Lahir, tumbuh, besar di alas. Alam adalah sahabat kita. Ibu setelah ibu kita. Alam tidak akan

mencelakai kita, selama kita baik kepadanya. Selama kita menjaga dan melestarikannya dengan penuh tanggung jawab!” ujar Darwin.”

(MAN: 14)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Empat Pawana benar-benar orang yang bertanggung jawab. Empat Pawana selalu melakukan apa saja untuk bisa tetap tinggal di Bukit Bayur demi cita-cita mengislamkan Bukit Bayur. Selama orang-orang dapat menjaga dan melestarikannya dengan baik dan penuh tanggung jawab alam pasti tidak akan pernah marah. Semua harus bergotong-royong untuk menjaga dan melestarikan alam supaya alam tidak marah kepada manusia. Selain kutipan di atas, nilai karakter tanggung jawab juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kita harus tetap mengaji,” kalimat Tegar sempat terjeda, ia menghela napas sebelum akhirnya melanjutkan lagi, apapun resikonya kita harus tetap mengaji!”

(MAN:75)

Kutipan di atas menunjukkan sikap tanggung jawab Empat Pawana mengislamkan Bukit Bayur. Semua usaha pun dilakukan untuk dapat mengislamkan Bukit bayur. Dimulai dari belajar ilmu agama dengan mengaji setiap malam dengan ustaz Ahmad, dan kali ini Empat Pawana mengusahakan untuk mendirikan masjid di Bukit Bayur. Semua dilakukan semata-mata karena rasa tanggung jawabnya terhadap tanah kelahirannya yaitu bukit Bayur. Empat Pawana menginginkan warga Bukit Bayur kembali ke jalan Islam yang benar.

Selain kutipan di atas, nilai karakter tanggung jawab juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kami pun sepakat untuk membicarakan keinginan kami dengan ustaz Ahmad. Biar bagaimanapun, orang itulah yang bertanggung jawab mengislamkan kami berempat. Maka tidak salah bukan, jika kami memohon bantuan perluasan Islam di dusun kami?”
(MAN:86)

Kutipan di atas, terlihat bahwa Ustaz Ahmad merupakan orang yang bertanggung jawab mengislamkan Empat Pawana sehingga Empat Pawana bisa mengerti Islam. Ustaz Ahmad pun mau membantu dalam penyebaran Islam di Bukit Bayur dengan cara berdakwah. Selain kutipan di atas, nilai karakter tanggung jawab juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Kalian bodoh!” kataku ketus. “Mau-maunya dibohongi pemerintah. Aku tidak mau ikut transmigrasi. Aku akan terus berusaha meyakinkan orang-orang Bukit Bayur, tidak selamanya transmigrasi menyejahterakan. Bagiku, meninggalkan Bukit Bayur sama halnya menjadi seorang pengecut. Bukan berjiwa kesatria melainkan berjiwa pengecut!”
(MAN:157)

Kutipan di atas, terlihat bahwa Elang tetap bersisi kekeh untuk tetap tinggal di Bukit Bayur karena ia sudah berjanji untuk membangun dan mengislamkan Bukit Bayur. Elang tidak mau menjadi pengecut yang mengingkari janjinya.

3. Skenario Pembelajaran Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA

Seorang guru dalam pembelajaran sastra tidak hanya mengajarkan teori-teori saja. Selain teori-teori sastra yang diajarkan, seorang guru harus mengenalkan karya sastra dan menerapkan teori-teori tersebut untuk

mengapresiasi karya sastra. Dengan mengapresiasi karya sastra, dapat melatih siswa mempertajam perasaan, penalaran, dan daya khayal serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, agama, dan lingkungan hidup. Pengalaman siswa dalam mengkaji dan mengapresiasi karya sastra akan berdampak positif dan berpengaruh terhadap kepekaan, religi, dan nalar siswa misalnya nilai-nilai positif dalam karya sastra seperti yang dicontohkan dalam karya sastra (novel *Mahamimpi Anak Negeri*).

Bahan pembelajaran sastra yang guru ajarkan harus memperhatikan latar belakang siswa. Seorang siswa akan tertarik dengan karya sastra yang mengena pada kehidupan siswa, baik tokoh, alur, latar cerita, ataupun yang lainnya. *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas tepat diajarkan pada siswa SMA karena secara psikologis siswa sudah mampu meneladani nilai pendidikan karakter dalam novel yang ceritanya berlatar mengutamakan pendidikan.

a. Standar Kompetensi

Standar kompetensi, mengikat guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan sekaligus sebagai kontrol kualitas pendidikan nasional. Standar kompetensinya adalah (membaca) memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/terjemahan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan minimal pada tiap mata pelajaran yang harus dicapai siswa. Kompetensi dasar pembelajaran

sastra penelitian ini adalah 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

c. Indikator

Dalam pembelajaran novel indikator mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) menceritakan isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 2) menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 3) menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pokok yang harus dicapai dalam pembelajaran novel sebagai berikut:

- 1) siswa mampu menceritakan isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 2) siswa mampu menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 3) siswa mampu menjelaskan pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

e. Materi Pembelajaran Sastra

Materi dalam pembelajaran sastra mencakup sebagai berikut:

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang melekat langsung pada bagian pokok dari karya sastra. Unsur intrinsik yang penulis analisis dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang secara tidak langsung melekat dan membangun suatu karya sastra, terlepas dari yang diceritakan. Unsur ekstrinsik meliputi: (a) latar belakang kehidupan pengarang dan kondisi zaman saat karya sastra diciptakan; (b) status sosial; (c) budaya; (d) agama; (e) politik dan lain-lain. Unsur ekstrinsik yang menjadi materi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, yakni berkaitan dengan nilai pendidikan karakter di dalam kehidupan.

f. Metode-metode pembelajaran

Mengajarkan suatu karya sastra (novel) penulis harus memilih metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan kebutuhan dan materi pembelajaran sastra, metode pembelajaran sastra yang masih menunjang untuk dipakai dalam pembelajaran sastra adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

g. Langkah-langkah Pembelajaran

Model pembelajaran yang digunakan penulis dalam pembelajaran sastra mengenai nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di SMA yaitu dengan model pembelajaran *group investigation*. Model *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *group investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

Peran guru dalam kelas yang melaksanakan model pembelajaran *group investigation* guru bertindak sebagai nara sumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling di antara kelompok-kelompok yang ada untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi

kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Dalam metode *group investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *inquiry*, pengetahuan atau *knowledge* dan dinamika kelompok atau *dynamic of the learning group*. Penelitian di sini adalah proses dinamika siswa memberikan respon terhadap masalah dan memecahkan masalah tersebut. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang diperoleh siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana yang menggambarkan sekelompok saling berinteraksi yang melibatkan berbagai ide dan pendapat serta saling bertukar pengalaman melalui proses saling berargumentasi.

Dalam pembelajaran sastra mengenai nilai pendidikan karakter novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) guru menetapkan jumlah anggota kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa yang dibagi berdasarkan urutan absen atau presensi, menentukan sumber data yang berupa novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, memilih topik berupa unsur intrinsik novel, dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, lalu merumuskan permasalahan;

- 2) guru menyampaikan materi berupa unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang akan dipelajari, menetapkan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas untuk dibaca setiap siswa dalam kelompok yang bertujuan agar siswa dapat memahami unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut, dan guru juga memberikan satu contoh mengenai nilai pendidikan karakter yang ada pada novel tersebut;
- 3) siswa dalam tiap kelompok saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, membuat inferensi mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas;
- 4) setiap anggota kelompok menulis laporan, menyiapkan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya;
- 5) salah satu kelompok menyajikan hasil analisis novel, kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan atau tanggapan;
- 6) masing-masing siswa dalam kelompok melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas, siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

Kelebihan pembelajaran model *group investigation* meliputi:

1. untuk meningkatkan kemampuan kreatifitas siswa yang ditempuh melalui pengembangan proses kreatif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung kreatifitas.
2. untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah.
3. membangun keterampilan komunikasi antarkelompok.
4. setiap siswa dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-hari.
5. siswa dapat berpikir kritis.
6. kuis yang diberikan kepada setiap anggota kelompok akan menjadi faktor pendorong siswa untuk mempelajari materi.

Selain kelebihan di atas, model pembelajaran *group investigation* juga mempunyai kelemahan yaitu, model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang kompleks dan sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* juga membutuhkan waktu yang lama.

Sistematika pembelajaran nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dapat dilakukan dengan urutan di bawah ini.

1) Pertemuan Pertama (2x45)

a. Pendahuluan

1. Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas, mengabsen, dan mengkondisikan kesiapan siswa mengikuti proses pembelajaran.
- 3) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan indikator pencapaian yang harus dikuasai siswa setelah pembelajaran berakhir.
- 4) Guru bertanya kepada siswa mengenai kehidupan sehari-hari yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas dengan tujuan untuk memotivasi dan menciptakan empati siswa terhadap materi yang akan dibahas.

b. Kegiatan Inti

1) Eksplorasi

- (a) Guru membagi siswa ke dalam kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa.
- (b) Guru menentukan sumber data yaitu berupa novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- (c) Guru menetapkan materi berupa unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang akan dipelajari, menetapkan novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya

Suyatna Pamungkas untuk dibaca setiap kelompok dengan tujuan agar siswa dapat memahami unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut.

2) Elaborasi

- a) Siswa dalam tiap kelompok saling tukar informasi dan ide, berdiskusi, klarifikasi, mengumpulkan informasi, dan menganalisis data, serta membuat informasi mengenai unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- b) Dalam menganalisis data dan membuat informasi tiap kelompok harus membaca keseluruhan novel. Untuk membaca novel memerlukan waktu yang cukup lama, oleh karena itu guru mengajak siswa melanjutkan membaca novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas di luar jam sekolah.

3) Konfirmasi

- a) Tiap kelompok diberi tugas yang dikerjakan di rumah yaitu membaca dan menganalisis unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

b) Guru meminta hasil diskusi tiap kelompok dikerjakan dalam bentuk laporan untuk dipresentasikan pada pertemuan berikutnya.

c. Penutup

1) Guru dan siswa melaksanakan refleksi (*reflikasi*) terhadap proses pembelajaran yaitu mengenai kesulitan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel.

2) Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.

3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengingatkan siswa untuk tidak lupa mengerjakan tugasnya.

2) Pertemuan Kedua (2x45 menit)

a) Pendahuluan

(1) Guru mengawali pelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa.

(2) Guru mengkondisikan kelas, mengabsen, dan mengkondisikan kesiapan siswa mengikuti pelajaran.

(3) Guru memotifasi siswa dengan mengarahkan pada situasi pembelajaran.

b) Kegiatan inti

(1) Eksplorasi

- a. Guru menanyakan tentang tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya.
- b. Guru mengulang sedikit materi.
- c. Setiap kelompok mengumpulkan laporannya dan menyipakan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil diskusinya.

(2) Elaborasi

- a. Salah satu kelompok menyajikan hasil analisis novel di depan kelas.
- b. Kelompok lain mengamati, mengevaluasi, mengklarifikasi, dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan.

(3) Konfirmasi

- a. Masing-masing siswa dalam kelompok melakukan koreksi terhadap laporan masing-masing berdasarkan hasil diskusi kelas.
- b. Siswa dan guru berkolaborasi mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan, melakukan penilaian hasil belajar yang difokuskan pada pencapaian pemahaman.

c) Penutup

- (1) Guru dan siswa melaksanakan refleksi (reflikasi) terhadap proses pembelajaran yaitu mengenai kesulitan siswa dalam memahami unsur intrinsik dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel.
- (2) Guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran.
- (3) Guru mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar yang dipakai adalah hasil karya sastra, pribadi guru, dan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil karya sastra misalnya penggalan novel, siswa dapat secara langsung mengkaji novel secara keseluruhan, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsiknya. Adapun novel yang dianalisis, yakni novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, yang diterbitkan oleh penerbit PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri pada tahun 2013, merupakan cetakan pertama dan terdiri dari 438 halaman.

Sumber belajar atau media dalam pembelajaran sastra khususnya novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas diantara, yakni buku-buku referensi berupa: (a) buku paket pelajaran bahasa Indonesia yang diwajibkan; (b) buku pelengkap, artinya buku yang menunjang (buku acuan) bahan ajar atau materi pelajaran selain buku wajib atau buku utama. Dapat juga berupa media cetak (surat kabar dan majalah). Media cetak sebagai sumber belajar harus

mempertimbangkan segi bahasa, estetika, psikologi, materi dan tujuan belajar. Misalnya cerpen, dan puisi yang ada di surat kabar.

i. Alokasi Waktu

Waktu yang digunakan dalam pembelajaran dapat diatur sesuai dengan keleluasan dan kedalaman materi. Sesuai silabus, pembelajaran sastra dalam satu Minggu ada dua kali pertemuan dengan sekali pertemuan waktunya 2 jam (2 x 45 menit).

j. Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran sastra ini meliputi evaluasi dalam aspek kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Evaluasi dalam aspek kognitif berhubungan dengan akal pikiran dalam mengerjakan soal tes dan substansi tugas, penilaian dalam aspek psikomotorik berupa keterampilan bahasa siswa (dapat dievaluasi dari penggunaan bahasa dalam mengerjakan tugas), sedangkan penilaian dalam aspek afektif berhubungan dengan perubahan sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter bangsa.

BAB V

PENUTUP

Bab ini berisi simpulan dan saran. Simpulan berisi jawaban singkat atas masalah yang diteliti, sedangkan saran berisi masukan penulis yang berkaitan dengan hasil penelitian.

A. Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah dan hasil pembahasan data. Berdasarkan pembahasan yang terdapat pada Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA, peneliti mengambil simpulan berikut ini.

1. Unsur intrinsik novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas mencakup lima aspek, yaitu: (a) tema novel *Mahamimpi Anak Negeri* adalah sebuah kesabaran untuk mengislamkan Bukit Bayur, (b) tokoh utama novel ini adalah Elang, Tegar, Darwin, Waris, dan Senja (c) berdasarkan kriteria urutan waktu, novel *Mahamimpi Anak Negeri* mengalami alur maju, (d) unsur latar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: latar tempat: Bukit Bayur, Wogen Legok, Kelas, Sokaraja, Universitas Al-Azhar, dan Jakarta, latar waktu: pagi, siang, dan malam, dan latar sosial: penyadap getah pinus, guru, dan peternak sapi, dan (e) sudut pandang dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*, pengarang menggunakan pusat pengisahan persona ketiga serba tahu.

2. Nilai pendidikan karakter novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi nilai religius, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, komunikatif senang bersahabat atau proaktif, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab.
3. Skenario pembelajaran novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas cocok untuk diajarkan di SMA. Novel *Mahamimpi Anak Negeri* dapat dijadikan penunjang dalam pembelajaran novel. Strategi yang digunakan pada proses belajar mengajar adalah strategi sastra yang dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu: a) tahap penjelajahan; b) tahap interpretasi; dan c) tahap rekreasi. Pemilihan bahan pembelajaran juga harus diperhatikan dari sudut bahasa, latar belakang budaya, dan psikologi. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas. Skenario pembelajaran sastra di SMA terdapat dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar. Standar kompetensinya adalah memahami berbagai hikayat, novel terjemahan. Kompetensi dasarnya adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia atau terjemahan. Langkah-langkah pembelajaran nilai pendidikan karakter pada novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menggunakan model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*. Sumber belajar yang dipakai adalah hasil karya sastra, dan buku pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Evaluasi diberikan dalam bentuk aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

B. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, dapat penulis ajukan saran-saran kepada: guru, siswa, dan pembaca.

1. Bagi guru

Melalui pembelajaran sastra di SMA, sebaiknya guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang sastra, tetapi juga harus memasukan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada kaitannya dengan sastra tersebut, sehingga siswa dapat memahami dengan baik dan diharapkan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga harus menyediakan fasilitas berupa novel yang berbau sastra atau lainnya di perpustakaan sekolah, sehingga siswa dapat dengan mudah membacanya.

2. Bagi siswa

Siswa hendaknya gemar dalam membaca karya sastra. Saat ini sudah banyak novel-novel yang mengandung nilai karakter seperti: *Laskar Pelangi*, *Negeri 5 Menara*, *Laskar pelangi*, *Surat Kecil untuk Tuhan*, *Mahamimpi Anak Negeri*, dan *Sang Pemimpi*. Dengan membaca, siswa dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan ilmu yang dapat dimanfaatkan kelak.

3. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan pembaca dapat lebih mudah memahami novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas. Selain itu, pembaca juga dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan dalam memahami karya sastra dan ilmunya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunillah, Nurla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Laksana.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012a. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Cakrawala Media.
- _____. 2012b. "Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik". *Modul*.
- Handayani, Feri Dwi. 2013. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Surat Kecil untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar dan Skenario Pembelajarannya di kelas XI SMA." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kurniawati, Dwi Erfiana. 2014. "Nilai Pendidikan Karakter Novel *Burlian* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA". *Surya Bahtera Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol (2). pp15-20
- Moleong, Lexy. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2014. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pamungkas, Suyatna. 2013. *Mahamimpi Anak Negeri*. Solo: PT Tiga Serangkai.
- Raharjo, Rahmat. 2012. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Baituna Publishing.
- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.

- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. 2003. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang: CV. Widya Karya.
- Sukirno. 2009. *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*. Purworejo: Putra Offset Purwokerto.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tri Asih. 2013. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di kelas XI SMA." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

LAMPIRAN

Lampiran 1

SINOPSIS NOVEL

MAHAMIMPI ANAK NEGERI

Novel ini menceritakan perjuangan empat sahabat dengan julukan Empat Pawana yang berasal dari desa terisolasi Bukit Bayur, walaupun begitu semangat mereka tak pernah terisolasi. Empat pawana itu adalah Elang, Darwin, Waris dan Tegar. Nama pawana dijadikan sebagai symbol bahwasannya mereka adalah empat anak negeri yang selalu bergerak membawa perubahan dan pergerakan udara. Tidak diam di tempat tanpa melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Itu semua dilakukan demi kemajuan dirinya, orang tuanya, saudaranya dan terkhusus untuk negerinya dusun Bukit Bayur.

Perjuangan dan semangat mereka begitu membara untuk sebuah mimpi yang maha luarbiasa yaitu memajukan dusun dan mengislamkan masyarakat kampungnya. Apapun rintanganya dan tantangan yang harus dilalui, mereka menyakini dan optimis bahwa Allah selalu bersama. Meskipun mereka harus bangun pagi berjalan jauh untuk sampai sekolah, menuruni bukit, menembus hutan pinus, melewati tebing-tebing, menyebrangi sungai, menembus kebun tebu yang rapat, menghitung petak-petak sawah dan ladang serta menyusuri jalan panjang berbelok seperti tak ada ujung abisnya. Setiap hari setiap malam setiap tahun sepanjang hari selalau begitu. Ditambah dengan kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat primitife, jauh dari peradapan, masih begitu kuat memegang teguh prinsip dan filosofi nenek moyangnya terdahulu. Pada tempat pawanalah segala kebergantungan desanya tersemat. Karena hanya mereka yang

mengenyam pendidikan, merasakan bagaimana kekutan ilmu dan luasnya pengetahuan serta keyakinan agama yang kuat mampu memajukan sebuah negeri terbelakang, baik fasilitas rohani maupun fisik. Dengan latar belakang seperti itu maka membutuhkan perjuangan yang ekstra keras untuk bisa memajukan serta menyadarkan mereka semua.

Tidak hanya masalah kehidupan yang terbelakang yang dihadapi pawana ini, lebih tragisnya lagi adalah masalah kereligiusan masyarakat yang masih teramat asing dan awam. Masih kentalnya kepercayaan animisme dan dinamisme meracuni warga bukit banyur. Mereka masih memuja petir dan gerhana bulan, pohon dan batu besar. Masih menganggap langit dan bumi adalah anak-anak tuhan yang melindungi manusia.

Itu hanya sepercik masalah yang mereka hadapi, masih banyak rintangan yang mereka lalui demi mengamalkan dasa dharma untuk mewujudkan mahamimpi mereka. Pernah mereka menaruhkan nyawanya agar bisa merantau dan dapat sekolah agama di kota. Mereka mencari gadung dan dijual untuk bekalnya nanti selama masa perantauan. Perjuangan yang teramat getir mereka rasakan ketika harus menuruni bukit dengan beban sekarung gadung, tangannya memegang erat pucuk karung sambil tetap menjaga keseimbangan mereka. Meskipun pada akhirnya mereka tidak menemukan hasil yaitu sekolah di tempat Kyai Nasir tetapi berawal dari perantauan itulah kesuksesan dan keberhasilan serta kenikmatan hidup yang tak terkira.

Takkan ada perjuangan yang sia-sia di mata Allah dan segala sesuatu yang kita tanam suatu saat akan berbuah, mungkin itulah akhir dari kisah empat pawana itu. Mereka sukses menjadi orang yang mampu melakukan perubahan baik untuknya maupun untuk orang lain. Cita-cita terbesar untuk dapat mengislamkan warga Bukit Banyur terlaksana juga dengan berdirinya masjid dan pondokan di desa tersebut.

Lampiran 2

BIOGRAFI PENGARANG

Suyatna Pamungkas, lahir di Banyumas pada tanggal 10 Desember 1986. Masa sekolah dari SD hingga SMA ia habiskan di kota kelahiran, Banyumas. Ketertarikannya terhadap dunia sastra (cerpen, novel, atau puisi) muncul pada saat ia duduk di bangku SD. Bakat tersebut ia salurkan dengan sering mengirim puisi, cerpen, dan deongeng ke beberapa media serta mengikuti beberapa lomba kepenulisan.

Saat duduk dibangku SMA ia makin intens menulis dan mengirimkan karyanya ke berbagai media cetak, seperti *Aneka Yes*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Grup Jawa Pos*, dan lain-lain. Dunia sastra mendorongnya untuk hijrah ke Semarang dan menuntut ilmu sastra. Ia tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Bahasa Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Diponegoro, angkatan 2005.

Pertengahan tahun 2009 ia direkrut oleh sebuah *production house* di Jakarta sebagai asisten *scriptwriter* dalam penulisan skenario sebuah sinetron *stripping*. Kini, ia banyak menghabiskan waktunya untuk menulis. Karyanya yang telah terbit, antara lain *Big Hug Big Smile* (Sabil), *Pemuda Republik*, *Kota Ibukota*, dan *Sunset In Istanbul* (proses terbit).

Lampiran 3

DAFTAR TABEL

a. Daftar Tabel Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri Karya*

Suyatna Pamungkas.

Tabel 1
Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri*
Karya Suyatna Pamungkas

No.	Unsur Pembentuk Karya sastra	Penyajian Data
1.	Tema	
	a. Masalah Pertenggaran	50
	b. Masalah Percintaan	102
	c. Masalah Keinginan Mendirikan Masjid	120
	d. Masalah Penjajahan	155
	e. Masalah Pelarangan Mendirikan Masjid	217
	f. Masalah Pengrusakan	251
2.	Tokoh dan Penokohan	
	a. Tokoh Utama	92, 49, 33,30,40, 96
	b. Tokoh Tambahan	61,51,51,218 91,107,305,344
3.	Alur	
	a. Tahap Penyituasian	10
	b. Tahap Pemunculan Konflik	50
	c. Tahap Peningkatan Konflik	251
	d. Tahap Klimaks	157
	e. Tahap Penyelesaian	417
4.	Latar	
	a. Latar Tempat	12,12,103,324,402,406
	b. Latar Waktu	17,64,306
	c. Latar Sosial	56,106,350
5.	Sudut Pandang	197, 207

b. Daftar Tabel Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri*

Karya Suyatna Pamungkas.

Tabel 2
Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya
Suyatna Pamungkas

No.	Nilai Karakter	Penyajian data
1	Religius	9, 75, 66,119
2	Jujur	4, 135
3	Disiplin	10, 13,64
4	Kerja Keras	21,83,132,197,200,298
5	Kreatif	24, 36,167
6	Mandiri	31, 404,412
7	Rasa ingin tahu	57, 71,76,81
8	Cinta Tanah Air	45, 150,157,86,160
9	Menghargai prestasi	59, 39,73
10	Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif	28, 30,68,76
11	Cinta Damai	41, 86
12	Gemar membaca	34, 67,70,109
13	Tanggung Jawab	75,86, 157

SILABUS

Nama Sekolah : SMA
 Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas/Program : XI
 Semester : 1
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia / novel terjemahan

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ bahan
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia.	Novel Indonesia dan novel terjemahan. <ul style="list-style-type: none"> • Unsur-unsur intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat). • Unsur ekstrinsik (nilai religius) 	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca novel Indonesia dan terjemahan. • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik (alur, tema, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat) novel Indonesia dan terjemahan. • Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia dengan novel terjemahan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik (nilai pendidikan karakter) dan intrinsik novel Indonesia (tema, tokoh, dan penokohan, alur, latar, dan amanat) • Menganalisis unsur-unsur ekstrinsik dan intrinsik novel terjemahan. • Membandingkan unsur ekstrinsik dan intrinsik novel Indonesia dan novel terjemahan. 	<u>Jenis tagihan</u> - Tugas individu - Tugas kelompok - Ulangan <u>Bentuk instrumen</u> - Uraian bebas - Pilihan ganda - Jawaban singkat <u>Jenis tagihan</u> - Tugas kelompok - Ulangan <u>Bentuk instrumen</u> - Uraian bebas - Pilihan ganda - Jawaban singkat	4	Novel <i>Mahamimpi</i> <i>Anak Negeri</i> karya Suyatna Pamungkas

Lampiran 5

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

A. Identitas

Nama Sekolah	: SMA
Mata Pelajaran	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Kelas/ Semester	: XI / I
Pertemuan ke-	: 1-2
Alokasi Waktu	: 4 x 45 menit
Standar Kompetensi	: Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

B. Standar Kompetensi

7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan.

C. Kompetensi Dasar

7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/novel terjemahan.

D. Indikator

- 1) Siswa mampu menceritakan isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Siswa dapat menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 3) Siswa dapat menjelaskan nilai pendidikan karakter novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

E. Tujuan Pembelajaran

- 1) Siswa mampu menceritakan isi novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 2) Siswa dapat menjelaskan unsur intrinsik dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.
- 3) Siswa dapat menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

F. Materi Pembelajaran

- 1) Pengertian novel adalah karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita yang melukiskan kehidupan para tokoh secara imajinatif berdasarkan desakan-desakan emosional atau rasional dalam masyarakat.
- 2) Unsur intrinsik adalah unsur yang melekat langsung pada bagian pokok dari karya sastra. Unsur intrinsik yang penulis analisis dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.
- 3) Unsur Ekstrinsik yang menjadi materi dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas, yaitu berkaitan dengan nilai pendidikan karakter di dalam kehidupan..

G. Metode Pembelajaran

Kegiatan awal : ceramah, diskusi, dan tanya jawab

Kegiatan akhir : pemberian tugas

Model pembelajaran yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan I

1. Kegiatan Awal

- a) Guru memberikan salam dan melakukan absensi pada siswa.
- b) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.
- c) Guru bertanya kepada siswa mengenai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam novel.
- d) Guru menjelaskan novel *Mahamimpi Anak Negeri* pada siswa mengenai unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan unsur-unsur ekstrinsik (pendidikan karakter).

2. Kegiatan Inti

- a) Siswa diminta membuat kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang.
- b) Guru membagikan naskah novel dengan materi yang berbeda-beda pada setiap kelompok.
- c) Siswa diminta menemukan unsur-unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai pendidikan karakter) yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

3. Kegiatan Akhir (Penutup)

- a) Siswa diminta untuk melanjutkan pekerjaannya di luar jam pelajaran.
- b) Guru mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa.

Pertemuan II

1. Kegiatan Awal

- a) Guru mengawali kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan melakukan absensi.
- b) Guru sedikit mengulas kembali materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya dan guru bertanya kepada siswa kesulitan apa saja yang ditemukan siswa saat mengerjakan tugas tersebut.

2. Kegiatan Inti

- a) Beberapa siswa diminta menyebutkan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*.
- b) Guru bersama siswa berdiskusi membahas unsur intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat) dan ekstrinsik (nilai pendidikan karakter) yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

3. Kegiatan Akhir (Penutup)

- a) Refleksi.
- b) Guru menyimpulkan materi pembelajaran unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang telah dibahas.

I. Sumber Belajar

1. Buku wajib *Kompeten Bahasa dan Sastra Indonesia* untuk SMA kelas XI
2. LKS bahasa Indonesia.
3. Novel *Mahamimpi Anak Negeri*.

J. Evaluasi

1. Evaluasi proses

Bacalah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas.

2. Evaluasi hasil

- a. Jelaskan tema dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?
- b. Bagaimanakah karakter jujur yang ditunjukkan Elang yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?

Skor Penilaian

a. Penilaian Kognitif

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Jelaskan pengertian novel?	
2.	Sebutkan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik?	

Kriteria Skor:

Setiap jawaban lengkap (5 unsur atau lebih) = 20

Jawaban kurang lengkap = 10

Tidak ada jawaban = 0

b. Penilaian Psikomotorik

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1.	Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik?	

Kriteria Skor:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

c. Penilaian Afektif

No	Nama Siswa	Indikator proses				
		Ketekunan	Kerajinan	Disiplin	Kerjasama	Tanggung jawab

Kriteria Skor:

Sangat baik = 4

Baik = 3

Cukup = 2

Kurang = 1

Purworejo, Mei 2015

Mengetahui/Menyetujui,

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

Agus Riyono
NIP. 19910103 200803 2 001

Murohatus Solihah
NIM. 112110043

Lampiran 6

KARTU PENCATAT DATA

Unsur Intrinsik Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Tema		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Masalah-masalah pembentuk tema	
	a. Masalah Pertengkaran “Lihat kelakuamu itu. Kelakuan Empat Pawana. <i>Bikin</i> repot orang sedusun saja! Untung, Tegar tidak mati masuk jurang. Atau, mati dimakan celeng. Atau, mati kesamber gledek. Atau, mati 2terseret arus sungai. Coba kalau mati, Kau bisa dimusuhi seumur hidup sama Paman Sampid.”	50
	b. Masalah Percintaan “Melihat itu Aku semakin jengkel. Aku tahu Aku marah. Sebal. Cemburu. Tanpa sepengetahuanku. Waris telah curi <i>start</i> mendekati gadis manis cantik itu. Seperti keberhasilan pemuda tampan dari hilir Sungai Barito yang mampu mengubah air tawar di Sepang menjadi air asin sehingga dirinya berhak atas cinta putri Tumbai. Seperti itulah perumpamaan Waris yang telah berhasil meluluhkan hati Senja.”	102-103
	c. Masalah Keinginan Mendirikan Masjid “Kami ingin memiliki masjid. Agar orang-orang Bukit Bayur bisa memahami Islam secara mendalam. Sebab, selama ini, Mereka mengaku Islam tapi tidak pernah mengerjakan shalat. Islam di di tempat Kami tidak lebih hanya Islam keturunan. Setiap anak yang lahir diikutkan masuk agama Islam, tapi Mereka tidak pernah diajarkan seperti apa Islam yang sebenarnya. Hingga dewasa, Mereka pun tidak mengenal Islam. Mereka mengaku ber-Tuhan Allah, tapi melakukan pemujaan kepada iblis. Bukankah ini musyrik, Pak Ustadz?”	120
	d. Masalah penjajahan “Kalau penjarahan terus dibiarkan, hutan kita akan gundul, dan ini berbahaya terhadap kelestarian alam. Banjir, tanah longsor, tanah gersang. Rusak. Alam Kita akan rusak. Oleh karena itu, seperti dikatakan Darwin tadi, kita harus bersikap tegas,” kata Tegar.”	155
e. Masalah pelarangan mendirikan masjid “Jangan coba-coba menggunakan lahan ini tanpa seizin		

	<p>Kami,anak-anak kampung! Kami telah menyewa seluruh tanah di Bukit Bayur,termasuk tanah yang kalian jadikan sebagai tempat tinggal. Perusahaan Hutan telah membuat kesepakatan dengan para orang tua kalian. Jika melanggar perjanjian itu,Kami tak segan menjebloskan kalian ke penjara.”</p>	217
	<p>f. Masalah Pengrusakan</p> <p>“Dan inilah peristiwa kedua yang mengggiris hatiku. Sekali lagi kubilang,barangkali aku masih terlalu kecil untuk mengalami peristiwa memilukan seperti ini. Persis di depan mataku,kobaran api telah membakar habis masjid sederhana milik Kami.”</p>	215

Tokoh dan Penokohan		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	<p>Tokoh Utama</p> <p>1. Elang</p> <p>“Aku akan mencatat seluruh adegan film yang kutonton, sepanjang durasi yang dipertontonkan. Semua adegan kutulis tanpa terlewat sedikitpun.”</p> <p>“Aku termenung disetiap penghujung malam.Aku sedikit menyesal, ternyata usaha Empat Pawana untuk mengislamkan Bukit Bayur justru dianggap memecah persatuan masyarakat.”</p>	92
	<p>2. Darwin</p> <p>“Serius! Jangan sangka otaknya juga seburuk rupana. Dalam mencerna pelajaran, kemampuan otaknya sama seperti rambut akar yang mampu menyerap air dari dalam tanah dengan begitu cepat. Barangkali sejak lahir memang sudah begitu, neuron-neuron dalam otak Darwin sekali lebih tajam dari anak seusia kami. Tidak berlebihan jika samakan Darwin dengan William Sidis.”</p>	49
	<p>“Darwin selalu menghampiriku pagi-pagi sekali, setiap hari. Terkadang, aku merasa apa yang dilakukan anak itu tidak masuk akal. Betapa tidak, kami selalu pulang mengaji jam dua belas malam. Rumah Darwin terletak di ujung bukit itu. Hebatnya, jam setengah lia pagi Darwin sudah ada di depan rumah untuk menghampiriku”.</p>	64
	<p>3. Tegar</p> <p>“Tegar. Nama lengkapnya Tegar Prakoso. Lebih mudah dilakukan dipanggil Tegar saja. Kepemimpinan anak ini jelas kami butuhkan mengingat tiga yang lain sering berpikir dan bertindak buru-buru.</p>	30

	<i>Physically</i> , Tegar paling gagah di antara Empat Pawana.”	
	4. Waris “Lalu, pria menawan bernama Waris. Nama lengkapnya Waris Subekti. Waris yang tenang bagai Karimunjawa di tengah laut Jawa, selalu diam dan mengalah. <i>Physically</i> , di antara kami Waris paling tampan.”	40
	5. Senja “Ini serius. Senja anggun laksana kuncup mawar yang sedang memekarkan lembar-lembar kelopaknya. Tatapan matanya bening seperti telaga. Pucuk hidungnya lancip seumpama <i>ujung</i> perahu lesung. Jaringan urat-urat halus kebiruan tampak dipipi-pipinya yang bercahaya. Bibirnya mungil dan tipis. Kecil-kecil, putih, rapi berjejer seperti untaian biji ketimun, itulah barisan gigi-gigi Senja.”	96
2.	Tokoh Tambahan	
	1. Ustaz Ahmad “Tidak lain karena mereka tidak pernah mendapatkan tausiah dari para kyai atau ustaz, sebagaimana yang kudapatkan setiap malam dari Ustaz Ahmad. Maka tidak heran, mereka tetap memegang teguh ajaran nenek moyang berupa animisme dan dinamisme.”	61
	2. Ayah “Sebenarnya apa untungnya malam-malam begitu mengaji? Lha wong, yang lain saja enak-enakan tidur di rumah kok. Apakah mengaji itu penting untk kelangsungan hidupmu? Jika tidak mengaji apakah kau akan mati? Sambil mengunyah singkong dimulutnya, Ayah melontarkan pertanyaan sangat menohok.”	51-52
	3. Ibu “Jangan sembrono,” kata Ibu. “jangan mendahului yang lebih tua, Ayah belum mengambil satu pun, berani-beraninya anak mengambil duluan. Sembrono itu namanya Le.”	51
	4. Pak Sapon “Kalian mendirikan bangunan di atas tanah yang bukan hak kalian. Kalian semua bisa dihukum. Kamilah, kami inilah yang berhak mengurus seluruh bukit ini. Kalau kalian nekat membangun masjid disini, kami tak segan membakarnya!” lagi, suara Pak Sapon muntab menggelegar.”	218

	<p>5. Paman Sobari “Sementara, kotak ajaib itu masih gelap.Paman Widjaya sibuk menyiapkan kabel dan akumulator.Beberapa kali ia menggeser posisi televisi, mencari-cari sudut pandang terbaik sehingga kami semua dapat melihat siaran.”</p>	91
	<p>6. Bu Guru Supriyatin “Bu Guru Supriyatin kembali menempati kursinya, duduk dengan tenang disana dan membiarkan Senja memperkenalkan diri.”</p>	107
	<p>7. Pak Sopir “Paman, aku dan teman-temanku ini numpang ke Purwokerto, ya?”sambut Darwin sambil menepuk bahu.” “Paman Sopir tersenyum sehingga kesan seram dari wajahnya pun mendadak sirna. Darwin mengenal Paman Sopir karena dia selalu diminta untuk mencarikan burung piaraan.”</p>	305
	<p>8. Paman Sobari dan Paman Jono “Sudah kubilang, menginaplah di kandang sapi.Ada bedeng tempat menyimpan makanan sapi yang dijaga seorang mandor kandang.Jika tidak tersedia, silakan cari gubuk yang lebih layak dari bedeng kami,” sentak Paman Sobari.”</p>	344-345

Alur		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	<p>a) Tahap Penytuasian “Di anantara kami, aku paling enggan mengaji. Aku juga paling enggan bangun pagi untuk sekolah. Bayangkan saja,pagi benar kimi harus berjalan jauh untuk sampai di sekolah. Menuruni bukit,menembus hutan pinus,melewati tebing-tebing,menyebrangi sungai,menembus kebun tebu, yang rapat, menghitung petak-petak sawah dan ladang, menyusuri jalan panjang dan berkelok seperti tak ada uung habisnya. Setiap hari sepanjang tahun,selalu begitu.”</p>	10
	<p>b) Tahap Pemunculan Konflik “Lihat kelakuanmu itu. Kelakuan Empat Pawana. Bikin repot orang sedusun saja! Untung,Tegar tidak mati masuk jurang. Atau, mati dimakan celeng. Atau,mati kesamber gledok. Atau, mati terseret arus sungai. Coba kalau mati,kau bisa dimusuhi seumur hidup sama Paman Sampid!”</p>	50
	<p>c) Tahap Peningkatan Konflik “Bersamaan dengan itu,kerangka masjid terakhir pun roboh.Kobaran api terus membara. Hatiku sangat pedih menyaksikannya.Kuingat kembali semangat Darwin menebang pohon bambu itu.Kuingat kembali saat Tegar memancangkan tiang utama masjid. Kini semua menjadi api. Keparat kau Pak Sapoon!!!”</p>	261
	<p>d) Tahap Klimaks “Kalian bodoh!”kataku ketus.”Mau-maunya dibohongi pemerintah. Aku tidak mau! Aku tidak mau ikut transmigrasi! Aku akan terus berusaha menyakinkan orang-orang Bukit Bayur,tidak selamanya transmigrasi menyejahterakan. Bagiku,meninggalkan Bukit bayur sama halnya seorang pengecut. Bukan berjiwa kesatria melainkan berjiwa pengecut!”</p>	157
	<p>e) Tahap Penyelesaian “Dan,segala perjuangan berakhir pada hari ini. <i>Alhamdulillah</i>, perjuanganku tidak sia-sia. Dalam putusannya,majelis hakim yang diketuai oleh Sudiro Sugondo menyatakan bahwa pihak perusahaan hutan sebagai tergugat pertama harus membayar biaya sewa lahan sebesar 500.000 per meter persegi. Selain itu,perusahaan hutan juga harus membayar ganti rugi sebesar 10 miliar kepada masyarakat. Terdengar sorak-sorai warga Bukit Bayur menyambut kemenangan karena lahannya terbebas dari jeratan para kapitalis.”</p>	419

Latar		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Latar Tempat	
	1. Bukit Bayur “Musim penghujan nanti, jajaran bukit itu akan berubah menjadi permadani hijau yang dibentangkan di sepanjang garis cakrawala utara. Tepat di tengah-tengah bukit itulah letak dusun kami, Bukit Bayur.”	12
	2. Wogen Legok “Iya Win, aku tahu. Hanya di Wogen Legok kita bisa mengaji. Tapi, apakah kita mampu menembus hujan di malam hari? Kalau dekat tak apa. Tapi, dari tempat kita ke Wogen Legok bukan jarak yang dekat bukan? Gugatku.”	12
	3. Kelas “Bu Guru Supriatin memasuki kelas. Kami semua masih gaduh. Sebagian bercerita tentang episode terakhir Baja Hitam, SiButa dari Goa Hantu, Ultraman, Power Rangers, sebagian lagi bercerita rencana bermain gundu, wayang, sundamanda, dos-dosan, gobag sodor, dan petak umpet pulang sekolah nanti.”	103
	4. Sokaraja “Sementara itu, azan magrib sudah berkumandang. Kami tersesat di kota kecamatan yang sangat asing, Sokaraja. Dalam pelajaran IPS yang kuingat, kota kecamatan ini adalah sentra oleh-oleh makanan khas Banyumas yang ditemukan Sanpirngad, yaitu getuk gorin.”	324
	5. Universitas Al-Azhar “Setelah SMA, Senja mendapatkan beasiswa dari kedutaan Besar Mesir untuk belajar di Universitas Al-Azhar. Ia menjadi mahasiswi Fakultas Dirasat Islamiyah. Di kota Alexandria atau Iskandariyah, ia menghabiskan masa kuliah.”	402
	6. Jakarta “Aku menengok ponsel, sudah jam dua belas. Hujan masinh mengguyur Jakarta begitu lebat. Aku menggigil di bawah jembatan”.	406
2.	Latar Waktu	
	1. Pagi “Darwin selalu menghampiriku pagi-pagi sekal, setiap hari.”	64
	2. Siang “Baiklah, Win. Ayo lekas naik! Hari sudah siang! Ajak Paman Sopir.”	306

	3. Malam “Seperti malam ini, pulang mengaji dari Wogen Legok, kami terjebak hujan lebat. Hanya kami berempat, pendekar Empat Pawana. Obor kami perlahan-lahan redup, lalu akhirnya mati tersiram air hujan.”	17
3.	Latar Sosial “Mulai sekarang, jangan mengaji lagi!” lanjut Ayah sengkak, “lebih baik membantu menyadap getah Pinus. Selain menghasilkan uang, kau juga menjadi anak yang patuh, tidak berani <i>melunjak</i> seperti sekarang ini! Heran! Sejak kapan kau berani begini!”	58
	“Bu Guru minta, kalian dapat berteman dengannya. Jangan ada yang menyakiti. Kita harus hidup saling menyayangi. Mengerti, anak – anak?”	106
	“Kehidupan belum berakhir meskipun nyata – nyata kami sudah gagal sama sekali. Kyai Nasir belum berhasil kami temukan. Setelah Darwin berhasil membujuk paman Sobari dan paman Jono, akhirnya kami memutuskan untuk bekerja dipertenakan sapi. Kelak, aku tahu pemilik bisnis sapi ini bernama kebelanda-belandaan, Jan Martinet. “	108

Sudut Pandang		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Sudut pandang “Sementara itu, aku masih duduk kelelahan. Kurasai tenagaku habis dan cairan tubuhku terkuras. Keringat menghujan dari pelipis hingga dagu. Meskipun sudah berkali- kali kusapu, keringat masih bercucuran.”	197
	“Hatiku seperti disiram air telaga. Baru kusadari, kini aku berada di tengah orang – orang pintar : Tegar, Darwin, dan sekarang, ditambah Senja. Di tengah – tengah mereka, aku merasa paling bodoh.”	207

Unsur Ekstrinsik (Nilai Pendidikan Karakter) Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Mahamimpi Anak Negeri</i> Karya Suyatna Pamungkas		
No.	Data Kutipan Novel	Halaman
1.	Religius <p>“Apalagi mala mini. Malam ini menjadimalam wajib mengaji lantaran Empat Pawana harus membicarakan keinginan memiliki masjid bersama Ustaz Ahmad. Maka begitu matahari menyentuh garis cakrawala, tenggelam detelan bukit-bukit yang diam, kami telah siaga satu untuk berangkat mengaji. Bersamaan dengan binatang malam keluar sarang: kalong, kelelawar, ngenagat, burung hantu, katydid, hingga kunang-kunang, kami melangkah dengan menyebut nama Allah. <i>Bismillahirrahmanirrahim.</i>”</p>	116
	<p>“Kita harus tetap mengaji, kalimat Tegar sempat terjeda, ia menghela napas sebelum akhirnya melanjutkan lagi,”apapun resikonya kita harus tetap mengaji.”</p>	75
	<p>“Duh Gusti, ya Rabb, beri aku kekuatan untuk melanjutkan cita-citaku sekolah dan mengaji. Aku pergi ke sumur, mandi. Selantasnya, aku berdandan, mengerjakan sholat Subuh, menyalakan obor, dan segera beranjak pergi.”</p>	66
	<p>“Semoga pengajian pada malam hari ini bermanfaat. Akhirnya, saya tutup pengajian ini, akhir kata, <i>Wassalamu’alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh...</i>” Dengan kompak para santri menjawab: “<i>Wassalamu’alaikum warrahmatullahi wabarrakatuh....</i>”</p>	119
2.	Jujur <p>“Ambilah ulat itu, Win!Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku,”katakau sembari bangkit dari posisi jongkok, “Bukankah Ustaz Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang?Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?”</p>	4
	<p>“Waris sudah bercerita banyak tentang kalian. Jujur, aku salut dengan persahabatan kalian. Salut lagi dengan semangat kalian untuk tetap bersekolah dan mengaji. Kalian memang luar biasa,” Puji Senja.”</p>	135
3.	Disiplin <p>“Sementara, anak-anak selain kami masih lelap bergulung kain sarung di atas balai-balai bambu. Dan, ketiga temanku akan datang ke rumah, memaksaku mandi, berganti baju, dan menyeret-nyeret langkahku agar ikut berangkat sekolah.”</p>	10

	“Iya, biarpun hujan, kita harus tetap mengaji. Kita tidak boleh menganggap hujan sebagai petaka. Hujanlah yang kita tunggu hujanlah yang kita nanti-nantikan selama ini.”	13
	“Darwin selalu menghampiriku pagi-pagi sekali, setiap hari. Terkadang, aku merasa apa yang dilakukan anak itu tidak masuk akal. Betapa tidak, kami selalu pulang mengaji jam dua belas malam. Rumah Darwin terletak di ujung bukit ini. Hebatnya, jam setengah lima pagi Darwin sudah ada di depan untuk menghampiriku. Aku tak bohong. Semangat sekolah anak ini memang luar biasa sekali. Ajaib. Katanya, dia sudah bangun sejak jam tiga pagi, bantu-bantu ibunya, juga belajar materi pelajaran yang belum dikuasai. Duh gusti, inilah pekerja keras berwajah culun yang gila ilmu.”	64
4.	Kerja Keras	
	“Melelahkan, memprihatinkan, dan mengiris sekali. Sungguh perjalanan yang sejatinya tidak kami sukai. Tapi, inilah konsekuensi dari tekad kami mengamalkan: <i>Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa</i> . Dihadang hujan, petir, badai, banjir, dan binatang buas saat pulang-pergi mengaji. Akhirnya, ajaran Darwin agar kami patuh dan mengamalkan Dasa Dharma Pramuka terelalisasi satu pasal, pasal pertama.”	21
	“Sekarang, mari kita berjihad kecil-kecilan terlebih dahulu. Mari mengikuti jejak-jejak Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam. Kita <i>tidak</i> boleh berhenti sampai disini. Kita harus melanjutkan perjuangan mendirikan masjid. Apapun taruhannya!”	132
	“Sementara itu, aku masih duduk kelelahan. Kurasai tenaga habis dan cairan tubuhku terkuras. Keringat menghujam dari pelipis hingga dagu. Meskipun sudah berkali-kali kusapu, keringat masih tetap bercucuran.”	197
	“Pekerjaan kita hari ini sangat banyak, juga melelahkan. Semangatlah sedikit, ini masih pagi. Anak negeri harus memiliki pikiran yang oke dan tenaga yang juga oke. Jangan loyo.”	200
	“Mungkin bukan menyadarkan, tepatnya begini.... Darwin urun suara, “ kita harus aktif mengenalkan Islam kepada orang-orang Bukit Bayur. Supaya mereka tahu dan paham agama ini secara mendalam. Mengenai cara, jujur aku juga bingung. Enatahlah. Entah bagaimana cara mengenalkan islam kepada mereka, aku bingung, tapi aku tahu itu harus dilakukan.”	83
	“Setelah cukup istirahat, kami kembali melanjutkan perjalanan. Tak seperti tadi karena medan jalan sekarang rata, kami <i>menyunggi</i>	298

	gadung di atas kepala sembari menyunggi gadung begitu rupa, kami menghafal materi pelajaran demi mempersiapkan ujian nasional. Kami tak mau nilai Empat Pawana anjlok lantaran sibuk mengaji dan mengislamkan Bukit Bayur.”	
5.	Kreatif “Gar! Hujan masih lebat begini. Dimana akal sehatmu? Dimana logika pikirmu, Gar?!” Darwin masih berusaha menahan. Dengan kekuatan tangan, tegar mematahkan tangkai daun pisang yang cukup lebar. Cukup untuk melindungi kepalanya saat menembus hujan nanti. Melihat Tegar memangkas daun pisang, Darwin tak tinggal diam.”	24
	“Anak ini menambahkan sepuluh bilah juring bambu yang disusun membentuk segitiga vertikal di atas perahu kami. Juring-juring itu dipancangkan kebadan perahu dengan kukuh. Satu batang bambu ditancapkan tegak lurus di tengah badan perahu sebagai penyangga utama, sekaligus poros utama kontruksi sederhana ini. Dan, matakku terbeliak ketika Darwin merentangkan kain jarik pada juring-juring yang sudah terpasang tadi.”	36
6.	Mandiri “Pada kesempatan tertentu, Tegar akan menyendiri di lembah, berlama-lama menghabiskan waktu untuk merenung seorang diri. Jika sudah demikian, aku, Darwin, dan Waris tidak berani mengusiknya. Ini pertanda Tegar sedang dilanda masalah pelik. Tidak seperti aku atau yang lain, yang selalu berbagi keluh kesah, Tegar cenderung tertutup. Ia kukuh, bersikeras menyimpan masalah-masalahnya, dan mencari jalan keluar sendiri. <i>Introvert.</i> ”	31
	“Kini, aku melamun seorang diri. Empat Pawana akan memenuhi panggilan transmigrasi. Esok, tak ada lagi cerita aku dan Empat Pawana menuruni bukit untuk berangkat sekaolah atau mengaji. Tinggalah aku seorang diri di Bukit Bayur ini. Sejenak, kelompok matakku terkatup membayangkan perjalanan yang harus kulewati seorang diri.”	167
	“Barangkali hanya aku dan Tuhan yang mengerti benar penderitaan seorang <i>fresh graduate</i> . Padahal, selama kuliah S1, ku sudah melakukan persiapan. Sudah sejak dulu aku bekerja dan menabung sebagai bekal setelah mendapatkan gelar sarjana. Aku bekerja apa saja, sebagai loper koran, mentor bimbingan belajar dan les privat, hingga mengikuti bisnis <i>Multi Level Marketing</i> . Aku melakukan semua itu karena aku tahu, ketika studi S1-ku berakhir, berakhir pula aliran dana ke rekening tabunganku. Tapi, ada satu hukum alam yang tak dapat kuingkari, yakni kehidupan harus tetap berjalan.”	404

	<p>“Aku akhirnya diterima bekerja menjadi konsultan di PT Wijaya Usaha. Ternyata, manajer pelaksana di perusahaan itu mengenalku. Beliau bernama Pak Razen, salah seorang dosenku dulu saat kuliah di Yogyakarta. Ia sangat baik rupanya, di Jakarta ia masih mengajar dan menjadi orang penting di sebuah universitas swasta. Bersama beliau, aku banyak melakukan kerja merencanakan proyek gedung di jantung kota.”</p>	412
7.	<p>Rasa Ingin Tahu</p> <p>“Lantas, dimana sebenarnya letak keislaman para orang tua kami? Aku pun gelisah sendiri, kemudian menyanggah, “Termasuk menyembah kaki Thowok dan Nini Thowok adalah jalan yang benar, Bu?”</p> <p>“Lebih hebat mana, Jhon Locke, Thomas Jefferson, Voltaire, atau Plato? Bukankah mereka sama-sama pemikir Win? “Tegar bertanya pertanyaan yang tidak kuketahui asal-muasalnya, apalagi jawabannya. Aku tak mengenal satupun nama yang disebutkan, apalagi tahu pemikirnya.”</p> <p>“Aku pernah membaca serat <i>Centhini</i>. ajaran yang paling kuingat adalah kewajiban manusia untuk melaksanakan syariat, tarekat, hakikat, makrifat.”</p> <p>“Aku tak mengerti maksud perumpamaan itu, Gar bisakah kau jelaskan dengan bahasa yang mudah kucerna? Serta-merta Waris mengungkapka kesulitannya mencerna bahasa filsuf Pak Ketua.”</p>	57
		71
		76
		81
8.	<p>Cinta Tanah Air</p> <p>“Kamilah representasi konsep hidup <i>homo homini socius</i>, karena orang-orang bukit bayur selalu merasa bersahabat bahkan bersaudara. Kalau Indonesia yang berbeda-beda tetapi satu jua bisa menyatukan Nusantara yang demikian luas, kami pun demikian. Kami sama seperti Indonesia: bersatu menjadi kesatuan Indonesia. Kami semua <i>ver-bhineka tunggal ika</i>. Itulah indahnya bangsa timur: hidup harmonis dalam pluralisme dan multikulturalisme. Indonesia bisa seperti itu, kami pun juga demikian.”</p> <p>“Kalian pintar tapi melupakan kampung sendiri. Inilah kesombongan paling memprihatinkan. Sampai kapanpun Indonesia akan tetap tertinggal seperti ini jika semua putra daerah tidak peduli dengan daerahnya sendiri. Ilmu tinggi tanpa kecintaan terhadap daerah sendiri adalah kesia-siaan, “kutelanjangi kesombongan mereka. Khususnya Darwin dan Tegar, dua orang inilah kiblat intelektualitas Empat Pawana.”</p>	45
		150

	<p>“Bodoh, inilah nasionalisme! Meskipun disakiti bangsa sendiri, kita harus memberikan yang terbaik. Sejatinya, bukan bangsa kita yang rusak, tapi orang-orang di dalamnya yang rusak. Bukan lembaga pemerintahannya yang salah, tapi oang-orang di dalamnya yang culas.”</p>	157
	<p>“Aku juga tak peduli andai semua orang Bukit Bayur benar-benar ikut bertransmigrasi. Aku akan tetap di sini. Aku akan tetap mendirikan masjid di tanah kelahiranku. Aku akan tetap berjuang mengislamkan para orang tua di Bukit bayur. Aku akan tetap di sini. Sekolah dan mengaji”.</p>	160
9.	Menghargai Prestasi	
	<p>“Bagaimanapun juga, aku mengakui kekagumanku pada saudaraku satu ini begitu besar. Orang ini tiada duanya. Dialah brilian yang pernah kukenal baik secara pribadi. Ia juga teman belajar dan bermain sepanjang hayatku.”</p>	39
	<p>“Dengan cepat, aku bergeleng karena memang aku tidak mengerti peribahasa itu. Sekali lagi kutegaskan, aku bukan Darwin yang gurunya belum membaca tapi dia sudah tahu banyak hal. Aku juga bukan Tegar yang selalu rajin belajar sehingga bisa menjawab berbagai pertanyaan”.</p>	59
	<p>“Duh Profesor Culun, kali ini aku benar-benar mengakui kehebatan pemikiranmu. Pemikiran seusia kami tak akan pernah sampai pada persamaan kesempatan model Plato ini. Aku tak habis pikir, apa yang ada dikepalamu, Profesor?”</p>	73
10.	Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif	
	<p>“Meskipun berkelakuan bengal, sejatinya Darwin memiliki tingkat kesetiakawanan yang tinggi. Aku bisa berkata demikian karena sudah sejak kecil berteman dengannya. Selain teman sejak kanak-kanak, Darwin juga masih satu trah keturunan denganku. Kami selalu bermain bersama. Kemana pun kami selalu bersama. Kapan pun tidak pagi, tidak sore, tidak petang, tidak siang, tidak malam.”</p>	28
	<p>“Aku tersenyum getir mengenang masa itu. Perselisihan antara Tegar dan Darwin memang kerap terjadi. Namun begitu, kami berempat tetap berada dalam lingkaran persahabatan yang sama. Di balik kekurangan mereka banyak sekali kelebihan mereka yang jika diibaratkan satu persatu tentu tidak cukup satu malam saja. Untuk itu,</p>	30

	izinkan aku merangkul makna Empat Pawana dalam hidupku.”	
	“Kami berjalan berhimpitan sambil memegang obor masing-masing. Kurekatkan tubuhku yang menciut karena manahan gigil. Dari rumahku ini, kami akan menghampiri Tegar.”	68
	“Tegar meraih tanganku, lantas merekatkannya dengan tangan Darwin, lalu matanya menuntun Waris agar mendekat dan melakukan hal yang serupa yang kami lakukan. Hingga tangan kami berempuk tumpang-tindih. Bertumpuk-tumpuk. Di bawah rengkuhan telapak tangan sahabat-sahabatku yang kasar bersisik, aku merasakan kedamaian yang tak ternilai.”	76
11.	Cinta damai	
	“Di balik kelemah-lembutannya, tersembunyi hati yang begitu putih. Waris mengajarkan kami untuk menyantuni orang gila yang selalu jadi olok-olokan Darwin dan anak-anak Satu Atap. Waris juga mengaarkan kami agar tidak menaruh rasa dendam, dan memilih hidup dalam perdamaian.”	41
	“Sebenarnya aku ingin membalas olok-olokan tak pantas dari Profesor Culun ini, tapi kalau mengingat-ingat kebaikannya aku jadi tidak tega. Sudahlah, biar aku yang mengalah, tak apa dikatakan bodoh, tak apa kepalaku disungkurkan toh sudah biasa.”	86
12	Gemar Membaca	
	“Rupa-rupanya, nama besar dan kehebatan tokoh idolanya itu telah menginspirasi Darwin memiliki hobi membaca. Dan kegilaan anak ini membaca anak ini menuntun dirinya bersahabat dengan Kepala Sekolah. Dari sinilah suplai bermacam-macam buku bacaan mengalir deras seperti sumber mata air yang tak pernah kering. Tak ayal, Darwin selalu menjadi mahabintang di sekolah.”	34
	“Di pojok emper rumah, aku menemukan Darwin sedang berdiam seorang diri. Duduk di sebuah lincak, diterangi cahaya obor, Darwin tampak sangat tekun membaca buku. Pose duduknya bisa kukatakan menyerupai patung <i>Le Penseur</i> yang mendadak diboyong ke emper rumahku pagi ini.”	67
	“Tadi pagi aku banyak membaca tentang sistem tata surya, juga membaca sedikit tentang runtuhnya kerajaan Majapahit. Bagaimana dengan kalian? Belajar apa kalian hari ini?”	70

	<p>“Beda lagi dengan Waris. Tidak tertarik memperhatikan Senja, anak ini justru fokus membaca buku yang ada di meja. Kubaca buku itu, bunyinya: Sayap-sayap Patah. Khalil Gibran penulisnya. Ya, beginilah Waris.”</p>	109
13.	Tanggung Jawab	
	<p>“Kita ini anak alasan. Lahir, tumbuh, besar di alas. Alam adalah sahabat kita. Ibu setelah ibu kita. Alam tidak akan mencelakai kita, selama kita baik kepadanya. Selama kita menjaga dan melestarikannya dengan penuh tanggung jawab!” ujar Darwin.”</p>	14
	<p>“Kita harus tetap mengaji,” kalimat Tegar sempat terjeda, ia menghela napas sebelum akhirnya melanjutkan lagi, apa pun resikonya kita harus tetap mengaji!”</p>	75
	<p>“Kami pun sepakat untuk membicarakan keinginan kami dengan ustaz Ahmad. Biar bagaimanapun, orang itulah yang bertanggung jawab mengislamkan kami berempat. Maka tidak salah bukan, jika kami memohon bantuan perluasan Islam di dusun kami?”</p>	86
	<p>“Kalian bodoh!” kataku ketus. “Mau-maunya dibohongi pemerintah. Aku tidak mau ikut transmigrasi. Aku akan terus berusaha meyakinkan orang-orang Bukit Bayur, tidak selamanya transmigrasi menyejahterakan. Bagiku, meninggalkan Bukit Bayur sama halnya menjadi seorang pengecut. Bukan berjiwa kesatria melainkan berjiwa pengecut!”</p>	157

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA

Narasumber: Supri Prihartini

Datar Pertanyaan:

1. Menurut anda, apa yang menarik dari novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas?
2. Apakah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang anda baca memiliki nilai pendidikan?
3. Apakah novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas yang anda baca terdapat pendidikan karakter di dalam novel tersebut?
4. Nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas!
5. Tolong berikan contoh kutipan yang menunjukkan pendidikan karakter seperti tentang, jujur, kerja keras, dan senang bersahabat?

Jawaban:

1. Ya, setelah saya membaca novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas saya langsung tertarik membacanya dari judulnya saja sudah menarik karena novel tersebut sangatlah menggugah hati atau memberikan inspirasi bagi pembacanya. Novel tersebut mengangkat tema anak-anak miskin yang tinggal di daerah terpencil namun memiliki semangat yang

tinggi dalam meraih cita-cita demi masa depan baik untuk diri sendiri, keluarga, dan kampung halamannya.

2. Menurut saya dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas memiliki banyak nilai pendidikan karena dalam novel tersebut sangatlah menonjolkan nilai pendidikannya karena selalu menggambarkan semangat Empat Pawana bersekolah dan mengaji. Novel tersebut juga banyak diselipkan nilai-nilai kebaikan yang berguna bagi pembacanya.
3. Ya, dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas menurut saya memiliki nilai pendidikan karakter karena isi novel tersebut banyak disisipkan nilai pendidikan karakter seperti religius, jujur, bertanggung jawab, senang bersahabat, dll. Nilai-nilai tersebut akan menjadi contoh yang sangatlah dibutuhkan oleh pelajar saat ini yang terjadi kemerosotan moral.
4. Menurut saya setelah membaca novel tersebut, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas adalah religius, jujur, tanggung jawab, kerja keras, senang bersahabat, mandiri, gemar membaca dan kreatif.
5. Contoh kutipan:

- a. Religius

“Kita harus tetap mengaji, kalimat Tegar sempat terjeda, ia menghela napas sebelum akhirnya melanjutkan lagi,”apapun resikonya kita harus tetap mengaji”.

(MAN, 2013: 75)

Kutipan di atas menunjukkan semangatnya Empat Pawana untuk memperdalam agama Islam dengan mengaji. Tujuan mereka

sangatlah mulia yaitu untuk membawa ilmu bekal menyadarkan masyarakat Bukit Bayur.

b. Jujur

“Ambilah ulat itu, Win! Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku,” kataku sembari bangkit dari posisi jongkok, “Bukankah Ustadz Ahmad tidak mengajari kita berlaku curang? Dan, tidak mengambil yang bukan hak kita?”
(MAN, 2013: 4)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Elang merupakan anak yang jujur karena tidak mau berlaku curang. Elang mau berkata jujur kalau dia sudah pernah mendapat bagian ulat karena bagian selanjutnya untuk Darwin.

c. Kerja keras

“Sekarang, mari kita berjihad kecil-kecilan terlebih dahulu. Mari mengikuti jejak-jejak Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam. Kita *tidak* boleh berhenti sampai disini. Kita harus melanjutkan perjuangan mendirikan masjid. Apapun taruhannya!”
(MAN, 2013: 132)

Kutipan di atas menunjukkan usaha kerja kerasnya Empat Pawana untuk bisa mendirikan masjid di Bukit Bayur. Empat Pawana bercita-cita dan berusaha untuk mengislamkan masyarakat Bukit Bayur.

d. Senang bersahabat

“Aku tersenyum getir mengenang masa itu. Perselisihan antara Tegar dan Darwin memang kerap terjadi. Namun begitu, kami berempat tetap berada dalam lingkaran persahabatan yang sama. Di balik kekurangan mereka banyak sekali kelebihan mereka yang jika diibaratkan satu persatu tentu tidak cukup satu malam saja. Untuk itu, izinkan aku merangkum makna Empat Pawana dalam hidupku”.
(MAN, 2013: 30)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa persahabatan Elang, Tegar, Darwin dan Tegar takan tergantikan oleh apapun mereka sudah bersahabat sejak kanak-kanak. Persahabatan mereka tidak hanya teman bermain tetapi mereka membentuk persahabatan yang dinamai Empat Pawana.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jalan K.H.A.Dahlan No.3 Telepon/Fax (0275) 321494
PURWOREJO 54111

SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI

Nomor: 14241/A.40/FKIP/UMP/XII/2014

Berdasarkan usulan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang Pembimbing Skripsi, Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo menetapkan:

1. Nama : **Drs. H. Bagiya, M. Hum**
NIP/NBM : 19640208 199003 1 002
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing I dalam penyusunan skripsi mahasiswa

2. Nama : **Nurul Setyorini, M. Pd**
NIP/NBM : -
Jabatan Akademik : Tenaga Pengajar
Sebagai Pembimbing II dalam penyusunan skripsi mahasiswa

Dalam penyusunan skripsi mahasiswa:

Nama : **Murohatus Solihah**
NIM : 11 211 0043
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : **Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA**

Demikian ketetapan ini dibuat agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Purworejo, 23 Desember 2014

Dekan FKIP



Drs. H. Hartono, M. M.

NIP 19540105 198103 1 002



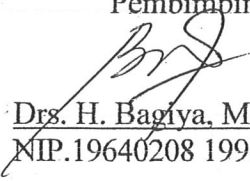
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax. (0275) 21494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Murohatus Solihah
Nim : 112110043
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Sekenario Pembelajaran Sastra di SMA
Pembimbing I : Drs. H. Bagiya, M.Hum

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
1	3/3 2015	Judul	Dicermati	Jmg	RJ
2	6/3 2015	Judul	Ace	Jmg	RJ
3	20/3 2015	Proposal	Tujuan direvisi	Jmg	RJ
4	24/3 2015	Proposal	Ace	Jmg	RJ
5	27/3 2015	Bab I	Latar Bel. direvisi	Jmg	RJ
6	31/3 2015	Bab I	Ace	Jmg	RJ
7	2/4 2015	Bab II	Kajian Pustaka direvisi	Jmg	RJ

Pembimbing


Drs. H. Bagiya, M.Hum
NIP.19640208 199003 1 002



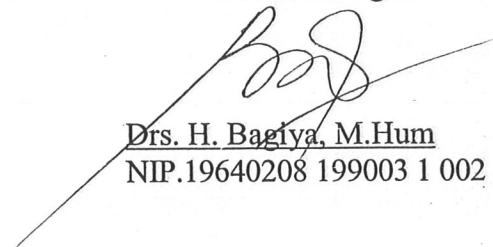
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax. (0275) 21494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Murohatus Solihah
Nim : 112110043
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA.
Pembimbing I : Drs. H. Bagiya, M.Hum

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
8	7-4-2015	Bab II	Ace	JHQ	RJ
9	8-4-2015	Bab III	T. Analisis direvisi	JHQ	RJ
10	14-4-2015	Bab III	Ace	JHQ	RJ
11	13-5-2015	Bab IV	Analisis direvisi	JHQ	RJ
12	15-5-2015	Bab IV	Dicermati	JHQ	RJ
13	18-5-2015	Bab IV	Ace	JHQ	RJ
14	21-5-2015	Bab V	Simpulan	JHQ	RJ

Pembimbing I


Drs. H. Bagiya, M.Hum
NIP.19640208 199003 1 002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax. (0275) 21494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Murohatus Solihah
Nim : 112110043
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA.
Pembimbing I : Drs. H. Bagiya, M.Hum

No	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
15	21/5 2015	BAB V	simpulan direvisi	JHQ	
20	25/5 2015	Bab V	Ace	JHQ	
21	8/6 2015	Abstrak	Direvisi	JHQ	
22	10/6 2015	Abstrak	Ace	JHQ	
23	14/6 2015	Bab I-V	Dicek lagi	JHQ	
24	1/6 2015	Bab I-V	Siap diujikan	JHQ	

Pembimbing I

Drs. H. Bagiya, M.Hum
NIP.19640208 199003 1 002



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax. (0275) 21494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Murohatus Solihah
Nim : 112110043
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter pada Novel *Mahamimpi Anak Negeri* Karya Suyatna Pamungkas dan Sekenario Pembelajaran Sastra di SMA.
Pembimbing II : Nurul Setyorini, M. Pd

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
1	20/3-15	Proposal	Revisi	JHQ	
2	2/4-15	proposal	revisi	JHQ	
3	6/4-15	Proposed	Acc	JHQ	
4	8/4-15	Bab I	Revisi	JHQ	
5	14/4-15	Bab I	Acc	JHQ	
6	17/4-15	Bab II	Revisi tujuan, revisi, Kurpas	JHQ	
7	22/4-15	Bab II	Acc	JHQ	

Pembimbing II

Nurul Setyorini, M. Pd.



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax. (0275) 21494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Murohatus Solihah
Nim : 112110043
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA.
Pembimbing II : Nurul Setyorini, M. Pd

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
	24/2-2015	Bab II	Revisi	JHQ	ASMK
	29/4-2015	Bab III	Revisi	JHQ	ASMK
	20/4/2015	Bab III	Acc	JHQ	ASMK
	25/5/2015	Bab IV	Revisi	JHQ	ASMK
	29/5/2015	Bab IV	danlah pembahasa, revisi Kalimat	JHQ	ASMK
	1/5/2015	Bab IV	Acc	JHQ	ASMK
	5/5/2015	Bab V	Revisi	JHQ	ASMK

Pembimbing II

Nurul Setyorini, M. Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOREJO
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Alamat: Jalan K.H.A. Dahlan No. 3 Telepon/Fax. (0275) 21494
PURWOREJO 54111

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Murohatus Solihah
Nim : 112110043
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Nilai Pendidikan Karakter Novel *Mahamimpi Anak Negeri* karya Suyatna Pamungkas dan Skenario Pembelajarannya di SMA.
Pembimbing II : Nurul Setyorini, M. Pd

No.	Tanggal Konsultasi	Materi Konsultasi	Hasil Konsultasi	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
	5/6/15	Bab V	Acc		
	11/6/15	Abstrak, dll	Revisi daftar pustaka, naskah wawancara, dan redaksi kalimat		
	16/6/15	Abstrak, dll	Acc siap diujikan		

Pembimbing II

Nurul Setyorini, M. Pd